

# PENDEKAR KEMBAR

<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>



**KENCAN  
DI UJUNG  
MAUT**

# KENCAN DI UJUNG MAUT

Hak cipta dan Copy Right  
pada Penerbit

Dibawah Lindungan Undang-Undang  
Dilarang Mengcopy atau Memperbanyak  
Sebagian atau Seluruh Isi Buku ini  
Tanpa Izin Tertulis dari Penerbit.

Serial Pendekar Kembar  
Dalam Episode 002 :  
Kencan Di Ujung Maut

<http://duniaabukeisel.blogspot.com/>

# 1

PUNCAK Gunung Merana masih tetap dibayang-bayangi oleh kabut tipis yang menyebarkan hawa dingin. Dalam bayang-bayang kabut tipis itu lah seraut wajah polos dalam usia remaja tampak mencucurkan keringat. Tenaganya dikerahkan untuk menahan bobot badannya yang sedang mengangkat kedua kaki ke atas dan kepala ke bawah. Tangan kanannya yang menyangga berat badan itu bertumpu pada sebatang tonggak bambu yang runcing setinggi lutut.

Dengan tangan kiri di kebelakangkan tubuh itu berjuhgkir balik dalam posisi tegak dan diam tanpa gerak. Telapak tangannya yang bertumpu pada keruncingan tonggak bambu itu makin lama semakin gemetar. Keruncingan tonggak bambu itu seakan ingin menembus ke telapak tangan bocah muda tersebut. Namun karena pengendalian tenaga dalam yang disalurkan melalui ke tangan kanannya itulah yang membuat keruncingan bambu tak mampu menembus telapak tangan tersebut

"Pusatkan perhatian dan tenaga ke tanganmu. Jangan bergeser sedikit pun, agar pengendalian tenaga dalam itu benar-benar mampu kau kuasai, Raka" ujar seorang lelaki tua berusia sekitar enam puluh tahun lebih. Lelaki itu berpakaian putih krem dan berikat pinggang kain hitam. Orang tersebut mempunyai rambut

abu-abu sepunggung, jenggot dan kumisnya tipis berwarna abu-abu pula. Dengan tongkat hitam di tangan kanan, lelaki tua itu pa-dangi anak angkatnya yang bernama Raka dengan pandangan penuh wibawa. Si jubah putih kusam itu tak lain adalah Pawang Badai, penunggu makam keramat yang menjadi kuburan Eyang Mangkuranda, guru si Pawang Badai sendiri.

Si jubah putih kusam hingga mirip warna krem itu melangkah ke arah kanan Raka Pura. Rupanya di sana juga ada seorang bocah remaja lagi yang melakukan hal serupa. Bagi yang tak tahu, bocah remaja usia sekitar lima belas tahun itu akan disangka sebagai si Raka Pura, karena mempunyai kesamaan pada wajah, potongan tubuh, rambut dan pakaian. Bocah remaja itu adalah Soka Pura, adik kembar si Raka Pura. Ia berpakaian putih bersih dengan baju tanpa lengan dan ikat pinggang kain merah, sama dengan yang dikenakan Raka Pura, kakak kembarnya.

"Atur napasmu, Soka! Jangan terlalu boros napas, supaya pengendalian tenaga pun keluar secara teratur."

"Beres, Ayah!"

Soka masih bisa menjawab. Ia tampak lebih santai dari Raka. Sekalipun tubuhnya juga berjungkir balik dengan telapak tangan kiri bertumpu pada keruncingan bambu, namun ia tampak melakukannya dengan ringan. Keringatnya tidak sederas keringat kakaknya.

Udara dingin yang hadir bersama kabut seakan tak mampu menyerap keringat dari tubuh Raka. Maka anak itu terpejam, karena pencurahan tenaga d-lamnya benar-benar diatur dan dipusatkan ke telapak tangan. Tetapi Soka masih bisa membuka mata dan melirik ke arah kakaknya, bahkan sempat tersenyum melihat kakaknya berkeringat deras.

"Jika telapak tangan kalian mulai terasa panas, dan pusat keruncingan bambu mulai menyengat, segera turun serta lepaskan tangan kalian. Itu berarti kemampuan tenaga dalam kalian sudah mencapai titik tertinggi dan jika diteruskan dapat membuat tenaga dalam kalian membalik arah, mencederai diri kalian sendiri," ujar Pawang Badai sambil melangkah dengan kalem, penuh wibawa.

Bocah kembar itu sepertinya sedang berlomba unjuk kemampuan. Menurut perhitungan Pawang Badai, mestinya mereka sudah harus berhenti, karena rasa panas muiai menyengat telapak tangan mereka. Tetapi kenyataannya, mereka masih bertahan, seakan sama-sama gengsi jika harus menyudahi latihan lebih duii.

Beberapa saat kemudian, ternyata Raka Pura lebih dulu mengakhiri latihan tersebut. Telapak tangannya terasa panas dan ujung keruncingan yang ditekan dengan telapak tangan itu telah terasa

memantulkan tenaga dalam yang dikeluarkan.

Jleeg...!

Dalam satu sentakan tubuh Raka Pura melesat ke belakang, lalu menapakkan kakinya ke tanah dengan tegak.

"Huuuffh...!" Raka menghembuskan napas kelelahannya. Pawang Badai mendekatinya, lalu memeriksa telapak tangan kanan Raka. Ternyata ada noda merah matang sebesar kacang hijau di tengah telapakannya itu.

"Kalau tadi kau tak segera hentikan latihan ini, maka tenaga dalammu akan membalik dan merusak jaringan uratmu!" ujar Pawang Badai.

"Aku sudah tak kuat menahan panas, Ayah."

"Hmmm..., bagus! Nanti sore kita ulangi lagi."

Raka sedikit mencemaskan adiknya karena Soka terlalu lama menahan tubuh dengan telapak tangan bertumpu pada keruncingan bambu. Ia pun segera mengingatkan kepada sang adik.

"Jangan dipaksakan, Soka! Nanti jaringan uratmu rusak sendiri. Turunlah jika sudah merasa tak mampu bertahan lagi."

Tetapi Soka Pura menjawab dengan senyum konyolnya.

"Jangan samakan ketahanananku dengan ketahananmu, Raka! Aku masih sanggup

begini terus sampai matahari tenggelam nanti."

"Sombong!" dengus Raka sambil melengos, sementara Soka menertawakannya tanpa suara.

Pawang Badai sempat merasa heran dan kagum dengan ketahanan Soka.

"Gila! Mestinya dia tak akan mampu cengar-cengir begitu. Setidaknya ia akan mengucurkan keringat sederas keringat Raka. Mestinya pula dia tak akan mampu sebegitu lamanya lakukan latihan ini?!"

Pawang Badai mulai curiga dengan kemampuan Soka bertahan dalam keadaan seperti itu. Pandangan mata si tua bertubuh kurus itu mulai menangkap sesuatu yang ganjil di tangan kiri Soka yang dipakai bertumpu pada ujung keruncingan bambu tersebut.

Pawang Badai melangkah kalem dekati Soka. Tiba-tiba ia menangkap punggung tangan kiri Soka yang bertumpu di atas keruncingan bambu itu.

Teeb...!

Tangan itu diremas oleh Pawang Badai.

"Turunlah!" perintah Pawang Badai.

"Apa maksud, Ayah? Aku masih mampu bertahan beberapa saat lagi, Ayah."

"Turunlah sekarang juga!" hardik Pawang Badai.

Dengan gerakan agak pelan. Soka Pura pun akhirnya menurunkan kakinya yang semula lurus ke atas dengan kepala di

bawah. Tapi tangan kirinya tetap digenggam oleh sang ayah angkat. Hal Itu membuat Raka menjadi heran dan mencoba menerka-nerka apa yang terjadi pada diri adik kembarnya itu, sehingga si ayah angkat tampak mau marah. Raka pun dekati mereka.

Soka suka berdiri tegak, tapi tangan kirinya masih menggenggam karena diremat oleh Pawang Badai. Ketika matanya beradu pandang dengan mata si Pawang Badai, Soka menjadi salah tingkah dan cengar-cengir kecut.

"Buka genggam tanganmu!" perintah Pawang Badai.

"Anu. begini, hmmm... soalnya, begini, hmmm...." Soka semakin salah tingkah.

"Buka genggamamu!" hardik sang ayah angkat.

Soka takut, dan membuka kepalan tangannya pelan-pelan. Sang kakak ikut memandang tegang saat genggam tangan si adik membuka pelan-pelan.

"Oh...?!" Raka terkejut, karena ternyata di telapak tangan Soka terdapat sepotong kulit hewan yang tebal. Sepotong kulit berukuran kecil itulah yang dipakai alas bertumpu di atas keruncingan bambu tadi.

"Curang kau!" bentak Raka Pura dengan dongkol. "Pantas kau bisa bertahan lama sekali, rupanya kau

melapisi telapak tanganmu dengan kulit binatang!"

"He, he, he...! Habis kalau tidak pakai tatakan takut bambunya nyoblos tanganku," ujar Soka dengan cengar-cengir.

Buuhk...!

Raka memukul punggung adiknya dengan jengkel.

"Hei, kau berani memukulku, hah?!" Soka menjadi berang. Ia mau mengejar kakaknya yang segera menjauh, tapi tangannya tak dilepaskan dari genggamannya si Pawang Badai.

"Kau yang, salah, Soka!" ujar Pawang Badai. "Ayah tak suka mempunyai anak yang licik!"

"Aku bukan licik, tapi cerdik, Ayah!" bantah Soka, lalu terdengar suara Raka berseru di belakang ayah angkatnya.

"Hukum dia, Ayah! Hukum yang berat biar kapok!"

Pawang Badai segera berkata, "Hukumanmu adalah berdiri dengan ujung jempol kakimu, satu kaki diangkat, satu kaki untuk berdiri! Jangan berhenti sebelum matahari terbenam."

"Syukurrr...! Rasain, berdiri seperti burung bangau!" ledek Raka.

"Awas kau nanti!" ancam Soka.

"Lakukan sekarang juga, Soka!" hardik Pawang Badai. Mau tak mau Soka melakukan hukuman itu, berdiri dengan satu kaki dan hanya mernakai ujung jempol

kakinya saja, sementara kedua tangan harus merentang lurus ke samping tak boleh turun ke bawah.

Pawang Badai sangat tegas dalam mengajar dan mendidik kedua anak angkatnya itu. Tak ada ampun bagi siapa pun yang melakukan pelanggaran dalam masa latihan. Bahkan bila perlu, hukuman yang dijatuhkan kepada yang bersalah berupa tamparan beberapa kali.

Namun bagaimanapun juga, Pawang Badai sangat sayang kepada si kembar, Raka dan Soka, demikian pula istrinya, Nyi Padmi. Sekalipun Raka dan Soka bukan anak kandung mereka, tapi mereka mencurahkan kasih sayangnya seperti halnya curahan kasih sayang seorang ayah dan ibu kandung.

Sampai usia lima belas tahun itu, Soka dan Raka belum tahu bahwa ia adalah anak angkat si Pawang Badai dan Nyai Padmi. Menurut kedua orangtua itu, belum saatnya menceritakan siapa orangtua Raka dan Soka sebenarnya. Pawang Badai bersikeras untuk tidak menceritakan hal itu sebelum kedua anak itu menyelesaikan pelajaran ilmu kanuragan yang harus mereka kuasai sepenuhnya.

"Jika mereka diberi tahu sekarang, maka pikiran mereka tidak akan terpusat pada ilmu yang mereka pelajari," ujar Pawang Badai kepada istrinya Nyi Padmi, yang dulu bertindak sebagai dukun bayi pada saat si kembar itu lahir dari

seorang ibu bernama Muninggar. (*Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Dendam Asmara Liar"*).

Kedua suami istri yang menjadi penunggu makam keramat Eyang Mangkuranda alias si Dewa Kencan itu, adalah pasangan yang mandul tapi tetap saling setia. Kehadiran si kembar membuat mereka merasa hidup serba indah dan bahagia, walau kadang kedua anak itu sering bikin jengkel hati mereka. Mereka merawat si anak kembar setelah mendapat perintah dari roh sang guru, si Dewa Kencan itu, dan bahkan Pawang Badai sendiri diizinkan untuk menurunkan ilmunya kepada Raka dan Soka.

Roh Eyang Mangkuranda memang sering mendengarkan suara tanpa rupa kepada mereka. Bukan hanya didengar oleh Pawang Badai dan Nyi Padmi saja, tapi suara tanpa rupa itu juga sesekali didengar oleh Raka dan Soka.

Bahkan jika kedua anak itu saling berlatih di hutan belakang makam, mereka sering mendengar suara orang tua tertawa terkekeh-kekeh tanpa ada wujud yang bisa mereka lihat. Pada mulanya memang mereka takut, tapi setelah terbiasa mereka tidak merasa takut dan tidak merasa heran lagi. Mereka akan langsung mengetahui bahwa suara tawa tanpa rupa itu adalah suara roh Eyang Mangkuranda, yang dalam silsilahnya sebagai kakek guru mereka.

Pernah pada suatu sore, ketika mereka berlatih menghancurkan batu dengan tangan kosong, suara tawa tanpa rupa itu terdengar lagi di antara mereka berdua.

Pawang Badai memberi tugas kepada si anak kembar itu untuk menghancurkan batu sebesar kepala kerbau, masing-masing anak mendapat bagian sepuluh batu.

"Ah, enteng! Baru sepuluh batu. Dua puluh batu pun aku tak keberatan," ujar Soka Pura sambil mencibir konyol.

"Jangan meremehkan tugas ini, Soka! Satu batu saja belum tentu bisa kau hancurkan dalam waktu setengah hari, apalagi sepuluh batu?!" kata kakaknya dengan bersungut-sungut, sang adik hanya cengar-cengir.

Raka mendekati seongkah batu yang sudah disiapkan oleh Pawang Badai sehari sebelum mereka mendapat tugas tersebut. Batu itu dihantam dengan tangannya.

Desss....!

"Aaaow...!" Raka memekik kesakitan sambil mengibas-ngibaskan tangannya. Batu itu masih utuh, hanya geripis tepiannya saja. Rupanya tenaga anak itu belum mampu disalurkan ke tangannya, sehingga yang diperoleh hanya rasa ngilu pada tulang lengannya.

Soka menertawakan kakaknya yang menyeringai menahan sakit pada pergelangan tangannya.

"Percuma kalau makan sering nambah tapi mukul batu begitu saja tak becus!"  
kecam adiknya.

"Alaaa... kau sendiri belum tentu becus!"

"Eh, jangan menyepelekan Soka Pura, ya? Biar begini-begini tiap malam aku selalu mimpi bertemu Eyang Dewa Kencan dan menerima kekuatan hawa saktinya," sambil Soka membusungkan dada dan mencibir sombong.

"Coba kau hantam salah satu batu bagianmu itu!"

"Boleh saja! Lihat kehebatanku ini...!"

Soka segera dekati salah satu batu, kemudian batu itu dihantam dengan telapak tangan kirinya.

Dees....!

Praak....!

Ternyata batu itu terbelah menjadi dua bagian, walaupun tak sama besar.

Raka tertegun melihat kenyataan itu. Soka makin membusungkan dada dengan sombongnya. Raka segera tak mau kalah, ia menghantam batu yang tadi belum bisa hancur itu dengan telapak tangan kanannya.

Dees....!

"Aauh....!" Raka mengibas-ngibaskan tangannya yang kesakitan, sedangkan batu itu masih utuh tanpa geripis sedikit pun.

"Nah, lihat...! Mana kekuatanmu, Raka? Kekuatanmu hanya di perut saja,

khususnya untuk menampung nasi. Perhatikan caraku memukul ini...."

Soka memilih salah satu batu, kemudian dengan setengah berjongkok, batu itu dihantamnya dengan tangan kiri.

Dees....!

Prrak....!

Batu tersebut terbelah menjadi tiga bagian tak sama besar.

Diam-diam si Pawang Badai telah muncul di tempat itu, memperhatikan kemampuan Soka dalam memecahkan batu tadi. Raka tampak sedih dan malu karena selalu dikecam oleh adiknya. Dari tadi tak satu batu pun yang sudah berhasil dihantamnya hingga pecah.

"Lihat, dua batu akan kuhantam berturut-turut dengan cepat!" ujar Soka setelah memilih dua batu yang bersebelahan. Ia menghantam kedua batu itu secara beruntun dengan tangan kiri

Des, des....!

Prak, prak....!

Lalu ia berdiri tegak dengan dada membusung, memandang ke arah kakaknya yang ter bengong kagum. Soka tampak semakin sombong, bersiul mondar-mandir menyindir kakaknya.

Pada saat itulah terdengar suara tawa yang terkekeh. Mereka tak kaget lagi, dan segera memberi hormat dengan sikap tegak dan kepala menunduk.

"Selamat sore, Eyang..., " sapa mereka serempak.

"Heh, heh, heh, hen...! Rupanya kalian sedang berada kecerdasan otak, Cucu-cucuku?!"

"Bukan kecerdasan otak, tapi kekuatan tenaga dalam yang kami adu, Eyang," ujar Raka meralat kata-kata roh Eyang Mangkuranda itu.

"Kau menghantam batu dengan tenaga, tapi adikmu menghantam batu dengan akal."

"Apa maksud, Eyang?"

"Ada sepuluh batu yang tadi malam sudah dipecahkan dulu oleh Soka memakai palu besi. Batu yang pecah ditautkan lagi hingga seperti batu yang masih utuh. Sebab itulah Soka setiap menghantam batu langsung pecah atau terbelah, karena batu-batu yang dipukul adaiah batu-batu pilihannya, yaitu batu yang sudah dipecahkan pada malam harinya."

"Ah, jangan memfitnah begitu, Eyang!" sela Soka dengan cemberut.

"Heh, heh, heh... coba sekarang hantam lagi satu batu sampai terbelah seperti tadi!"

"Baik, Eyang! Kumohon Eyang melihat dengan cermat."

Soka melangkah dekati batu yang ada di bawah pohon, padahal di depannya tadi ada batu agak kecil, tapi ia memilih yang di bawah pohon. Tentunya batu yang di bawah pohon adalah batu yang sudah dibelah dengan palu besi besar pada malam harinya.

Soka mencibir sombong, "Lihat ini, Raka...!"

Batu itu pun dihantamnya dengan tangan kiri. Tapi ketika tangan kiri itu melesat untuk menghantam batu, ternyata batu tersebut berpindah tempat dengan cepat dan batu yang lainnya bergeser ke tempat batu yang pindah tadi.

Wees, slaap...!

Tangan kiri Soka pun tiba di batu tersebut.

Dess...!

"Aaaow...!" Ia memekik keras-keras sambil berjingkat-jingkat dengan tangan dikibas-kibaskan Batu itu tetap utuh tanpa geripis sedikit pun, sementara tangan Soka justru menjadi bengkok. Ia tak tahu kalau batu itu sudah diganti dengan kekuatan gaib oleh roh Eyang Mangkuranda dengan batu yang masih utuh. Karenanya, ketika Soka memekik kesakitan dan mengibas-ngibaskan tangannya, terdengar pula suara tawa tanpa rupa dari roh Eyang Mangkuranda.

"Heh, heh, heh, heh...! Itulah tandanya kalau kau memukul bukan memakai tenaga tapi memakai akal."

Pawang Badai segera mendekati mereka sambil manggut-manggut. Soka menjadi cemas ketika mengetahui si Pawang Badai mendekatinya. Sementara itu, Raka menggerutu tiada habisnya dengan hati dongkol karena dikelabui adiknya.

"Pantas setiap batu dihantam langsung pecah! Huuuh...! Licik!" kepala Soka didorong keras oleh Raka hingga tersentak maju. Soka mau marah, tapi segera terdengar suara Pawang Badai memanggilnya.

"Soka...! Jika kau selalu menggunakan akalmu untuk mengelabuiku, itu sama saja kau mendidik dirimu untuk menjadi lemah dan bodoh."

"Maaa... maaf. Ayah."

"Jika kau bertemu dengan musuh, tak mungkin kepala musuh kau retakkan dulu pada malam harinya, lalu kau tantang bertarung pada siang harinya!"

Raka menimpali dengan nada kesal, "Hukum saja dia, Ayah!"

Pawang Badai berkata, "Sebagai hukumannya, hantamlah batu disana sampai pecah atau terbelah, sambil Pawang Badai menuding ke suatu tempat. Soka terbelalak kaget dan menegang.

"Mampus aku!" gerutunya sambil memandangi batu sebesar anak sapi yang tampak kokoh dan sangat keras itu.

"Sebelum batu itu pecah walau hanya secuil, kau tak diizinkan untuk pulang. Makan malammu akan dihabiskan oleh Raka jika kau tak bisa membuat batu itu pecah!"

"Asyik, dapat makan dua piring!" seru Raka sambil meledek adiknya dengan menari-nari jejingkrakan.

"Sial! Gara-gara roh Eyang Dewa Kencan melihat kekuranganku, aku jadi kena hukuman seberat ini!"

Gerutuan itu didengar pula oleh roh Eyang Mangkuranda yang rupanya selalu mendampingi sisa muridnya dan anak didikan sang murid itu. Tapi roh Eyang Mangkuranda itu hanya tertawa terkekeh-kekeh dalam gema, kemudian seperti menjauh dan lenyap tanpa suara lagi. Soka Pura terpaksa berusaha merasa menghantam batu itu dengan tangan kirinya, karena ia memang kidal, dan berusaha secepatnya dapat selesaikan tugas tersebut. Sebab ia tak ingin jatah makannya malam itu disantap oleh sang kakak.

Mereka memang selalu tampak bersaing dalam menuntut ilmu. Masing-masing ingin dianggap paling unggul. Terutama sang adik, selalu tak ingin dikalahkan oleh sang kakak, padahal ketekunannya lebih tinggi sang kakak. Oleh karenanya, Soka selalu mencari cara agar dapat mengungguli kakaknya dengan menggunakan berbagai akal dan kelicikan. Namun pada akhirnya ia selalu mengakui bahwa ia kurang tekun dalam berlatih. Mau tak mau ia mempertinggi ketekunannya, walau hanya sampai batas dapat sejajar dengan ilmu yang dimiliki kakaknya. Jika sudah sejajar, ketekunan Soka kembali berkurang dan selalu bikin ulah yang menjengkelkan Pawang Badai.

Mereka diwajibkan bangun pagi dan berlari mengelilingi puncak Gunung Merana itu. Soka sering malas melakukan latihan rutin tiap pagi itu, sehingga banyak cara yang digunakan untuk memperingan bebannya dalam melakukan latihan rutin tersebut. Seperti misalnya, ia berlagak jatuh dan kakinya terkilir, lalu tak bisa berjalan. Mau tak mau sang kakak menggendongnya sambil berlari sebagai tanda bahwa Raka masih tetap sayang kepada adiknya. Begitu hampir sampai rumah, Soka buru-buru minta diturunkan dan berlagak kakinya sudah sembuh. Maka jarak lari yang ditempuhnya cukup pendek dan membuatnya tak terlalu lelah.

Tetapi pagi itu, Soka berlari dengan cepat sekali. Lalu di suatu tempat yang sepi, ia sengaja berhenti dan memainkan satu jurus bertenaga dalam. Raka yang tertinggal sempat mengintip dari balik pepohonan. Mata sang kakak menjadi terbelalak ketika melihat Soka sentakkan tangannya ke depan dalam keadaan semua jari lurus merapat. Sentakan tangan itu diarahkan ke sebatang pohon.

Craak...!

Kulit pohon terkelupas sebagian sebelum tangan itu menyentuh pohon tersebut. Raka yang kagum hanya bisa membatin, "Sejak kapan dia punya Jurus itu? Ayah belum mengajarkan jurus tersebut!"

Maka ketika Raka muncul dan menanyakannya, dengan lagak kesombongan yang konyol Soka menjawab,

"Semalam aku bermimpi ditemui Eyang Guru lagi. Eyang Guru mengajarkan jurus itu padaku, katanya, hanya untuk diriku. Jadi maaf kalau aku tak bisa mengajarkannya padamu, Raka!"

Raka merasa iri, bagaimanapun juga ia harus bisa membujuk adiknya agar mengajarkan jurus tersebut.

"Ayah akan marah padamu dan kau akan dihukum terjun ke jurang kalau menggunakan jurus itu tanpa seizin Ayah. Akan kuadukan kepada Ayah kalau kau tak mau ajarkan jurus itu padaku."

"Jangan begitu kau, Raka! Aku bisa mampus kalau disuruh terjun ke jurang!"

"Makanya ajarkanlah jurus dari Eyang Guru itu!"

"Baiklah, tapi berjanjilah kau tak akan mengadukan hal ini kepada Ayah!"

"Aku berjanji!"

"Sumpah...?!"

"Sumpah!"

"Sumpah apa?"

"Sumpah serapah juga berani!"

"Uuuh...!" Soka bersungut-sungut, tapi akhirnya jurus itu diajarkan pula kepada Raka.

Mereka memang sering ditemui mendiang Eyang Guru, Dewa Kencan. Seakan di dalam mimpi itu mereka benar-benar hidup bersama Eyang Guru. Jurus-jurus

yang diajarkan kepada mereka sebagian besar belum dimiliki oleh Pawang Badai, tapi ada juga yang sudah dimiliki Pawang Badai, hanya saja belum diturunkan kepada mereka.

Tetapi tepat pada malam bulan purnama, ketika udara dingin namun tanpa kabut setebal biasanya, Pawang Badai perintahkan si anak kembar itu untuk lakukan semadi kubur.

"Apakah tak terlalu bahaya bagi mereka?" ujar Nyi Padmi yang merasa was-was mendengar kedua anak kembar itu akan lakukan semadi kubur.

"Tidak apa-apa. Kurasa mereka sudah cukup kuat melakukan semadi kubur, tapi usia mereka kini sudah tujuh belas tahun," jawab Pawang Badai menenteramkan hati istrinya tercinta.

Kini anak kembar itu memang sudah berusia tujuh belas tahun. Mereka tumbuh sebagai pemuda yang gagah dan tampan. Badan mereka kekar berisi, sesuai dengan tinggi tubuh mereka. Ilmu yang ditempuhnya pun semakin tinggi lagi.

Semadi kubur adalah melakukan semadi dengan badan terkubur di tanah sampai batas leher. Semadi kubur itu berguna untuk menyatukan getaran nadi dengan getaran bumi, sehingga setiap getaran tubuh yang disalurkan melalui tenaga dalam dapat membuat bumi pun bergetar.

"Berapa lama kami harus lakukan semadi kubur, Ayah?"

"Lamanya empat puluh hari!" jawab Pawang Badai.

"Lama sekali?!" gerutu Soka. "Bagaimana kalau dipersingkat menjadi empat hari saja. Ayah."

"Atau tiga hari saja," timpal Raka. Soka menambahkan lagi, "Soalnya Raka tidak akan kuat menahan lapar jika sampai empat puluh hari!"

"Enak saja! Kalau hanya menahan lapar empat puluh hari. aku kuat saja. Tapi menahan pipis yang tidak kuat, Ayah!"

"Tidak ada penawaran!" tegas Pawang Badai. "Kalian harus mampu melakukannya, karena semadi kubur adalah kunci pengendalian tenaga untuk memperoleh bantuan tenaga dari getaran bumi. Kalau kalian tak melakukannya, maka kalian tak akan memperoleh ilmu yang bisa dibilang dahsyat!"

Kedua pemuda kembar itu saling melirik, lalu menyentak bahu tanpa pasrah. Mau tak mau mereka harus lakukan semadi kubur tersebut, karena mereka sama-sama ingin mencapai pelajaran tingkat tinggi.

Pada hari kesepuluh, mereka tidak mengalami gangguan apa-apa. Tapi pada hari ketiga belas, yang merupakan angka keramat, mereka mendapat gangguan dari berbagai makhluk halus yang mengerikan.

Gangguan itu bisa diatasi oleh mereka. Demikian pula gangguan-gangguan pada hari berikutnya.

Ketika mereka mencapai malam keempat puluh, tiba-tiba mereka merasakan sekujur tubuh mereka bergetar. Dari getaran pelan sampai getaran tinggi yang membuat mereka bagai diguncang oleh sang bumi.

Rasa panas menyengat di sekujur tubuh mereka sampai pada bagian kepala yang tak ikut terkubur itu. Mereka bagaikan dimasukkan ke dalam lumpur lahar yang membuat kulit tubuh mereka terasa melepuh dan matang.

Namun mereka masih terus saling bertahan karena mereka tak ingin gagal. Soka tak ingin gagal sementara kakaknya berhasil, Raka sendiri tak ingin gagal sementara adiknya berhasil.

Ketika melewati pertengahan malam, udara dingin menyerang mereka tidak seperti biasanya. Hawa dingin itu terasa meresap ke bumi dan membungkus tubuh mereka yang terkubur. Alam pun akhirnya dihinggapi oleh busa-busa salju. Kepala kedua anak kembar itu menjadi putih karena terbungkus busa salju. Mereka bukan saja menggigil, namun nyaris tak bisa bernapas karena jantung mereka terasa membeku. Mereka bertahan terus karena waktunya tinggal setengah malam lagi.

Menjelang fajar menyingsing, tiba-tiba mereka yang dikubur secara bersebelahan dasar jarak dua langkah, dikejutkan oleh datangnya sinar terang benderang yang amat menyilaukan. Sinar itu semula melesat bagaikan kunang-kunang terbang cepat, berputar-putar mengelilingi mereka beberapa kali, akhirnya hinggap di atas sehelai daun semak. Sinar yang besarnya seperti kunang-kunang itu berwarna putih dan makin lama semakin besar, bertambah lebar, lalu menyilaukan pandangan mata mereka.

Kekuatan pancaran sinarnya begitu tinggi, sehingga mata mereka terasa buta. Tapi dalam kebutaan tersebut, mereka segera melihat sosok bayangan seorang kakek berjenggot panjang dan berkepala gundul. Kakek itu mengenakan jubah kuning seperti pakaian biksu dan membawa tasbih dari manik-manik berwarna biru menyala.

Mereka akhirnya tak merasa asing lagi melihat sosok tua yang berdiri di depan mereka itu. Sebab sosok tua itu sering mereka temui di alam mimpi. Sosok tua tersebut tak lain adalah Eyang Mangkuranda alias si Dewa Kencan, yang berwajah ramah dan murah senyum.

"Hebat, hebat, hebat...! Heh, heh, heh...! Kalian telah menyerap ilmu 'Getar Jagat' yang jarang dimiliki orang," ujar si Eyang Guru. "Dari semua

muridku, hanya si Pawang Badai, ayah angkat kalian itu, yang mampu kuasai ilmu 'Getar Jagat'! Memang masih ada beberapa ilmu yang akan kuturunkan langsung kepada kalian nanti. Tapi ada satu hal yang teramat penting dan harus kalian lakukan setelah ini!"

Kedua pemuda kembar itu sama-sama menyimak setiap kata Eyang Guru, tak satu pun yang berani menyahut atau memotong kata-kata tersebut. Walau dalam hati mereka ada satu kejanggalan kala mendengar sang Eyang Guru menyebutkan nama Pawang Badai sebagai ayah angkat mereka. Ini benar-benar mengejutkan namun juga membuat mereka menjadi bimbang dengan pendengarannya sendiri.

"Hal yang terpenting harus sekali kalian lakukan adalah mengambil sepasang pusaka yang bernama 'Pedang Tangan Malaikat' yang ada di Gua Mulut Naga. Segeralah berangkat sebelum pusaka milik ayahku itu menjadi milik orang lain!"

Blaaap...!

Tiba-tiba cahaya menyilaukan itu lenyap seketika bersama hilangnya bayangan Eyang Guru Mangkuranda. Pandangan mata mereka kembali gelap pekat bagaikan buta, dan jiwa mereka seperti melayang-layang di tempat yang hampa udara.

\* \* \*

PAWANG Badai terkejut ketika kedua anak kembar itu menanyakan tentang 'Pedang Tangan Malaikat'. Mata si tua Pawang Badai terkesip sambil sembunyikan rasa curiga. Satu persatu si anak kembar itu ditatapnya tanpa bicara. Suasana hening meliputi mereka bertiga, sedikit menegangkan.

"Jika Ayah tidak berkenan dengan pertanyaan kami, sebaiknya kita lupakan saja pertanyaan tadi, Ayah," ujar Raka Pura dengan rasa takut kena marah sang ayah angkat.

"Dari mana kalian mendengar tentang pedang pusaka itu?" tanya Pawang Badai dengan suara nyaris datar tanpa tekanan.

"Semalam roh Eyang Mangkuranda menemui kami, Ayah," jawab Raka dengan tetap duduk bersila di depan Pawang Badai, sedangkan Soka pun duduk bersila di samping kakaknya.

Mendengar jawaban itu, Pawang Badai semakin kaget, hanya saja rasa kaget itu masih bisa disembunyikan dengan sikap tenang dan penuh wibawa.

"Kami hanya ingin tahu apakah benar Pedang Tangan Malaikat itu memang ada, dan mengapa kami diutus Eyang Guru untuk mengambil pedang itu di Gua Mulut Naga. Hanya itu tujuan pertanyaan kami, Ayah," tambah Raka Pura, sementara sang adik masih diam saja.

Setelah menghempaskan napas panjang, Pawang Badai pun mulai menjawab pertanyaan tersebut dengan suara pelan, namun jelas didengar oleh mereka berdua.

"Pedang Tangan Malaikat itu memang ada. Pedang pusaka itu dulu milik ayah dan pamannya Eyang Guru yang bernama Eyang Suralaya dan Eyang Surapati. Keduanya adalah tokoh berilmu tinggi dan merupakan anak kembar, seperti kalian."

Soka Pura sempat menyela kata, "Jadi pedang itu ada dua, Ayah?"

"Benar, pedang pusaka itu memang ada dua," jawab Pawang Badai. "Menurut cerita Eyang Guru Mangkuranda yang pernah kudengar, kedua pedang pusaka itu mempunyai kehebatan yang luar biasa. Jika mereka berdua sudah menghunus pedang, maka tak ada lawan yang bisa menandinginya. Akhirnya mereka sepakat untuk meninggalkan dunia persilatan dan mengasingkan diri di tempat yang sunyi. Sepasang pedang kembar itu disimpan oleh Eyang Suralaya dan Eyang Surapati di suatu tempat yang tak diketahui oleh siapa pun. Bahkan menurut pengakuan Eyang Dewa Kencan semasa hidupnya, beliau juga tidak mengetahui di mana pedang pusaka tersebut disembunyikan oleh ayah dan paman beliau."

"Tapi mengapa semalam Eyang Guru Mangkuranda bisa menyebutkan nama tempat penyimpanan pedang tersebut?" sela Soka Pura.

"Itulah yang tak kumengerti. Tapi barangkali saja, roh Eyang Guru kalian itu diutus pula oleh roh ayah dan paman beliau untuk sampaikan nama tempat kepada kalian, yaitu Gua Mulut Naga."

"Di mana letak gua itu. Ayah?" tanya Raka setelah Pawang Badai hentikan blcaranya beberapa saat. Raka Pura tampak lebih berambisi untuk dapatkan pedang pusaka tersebut, jika benar pedang itu memang ada.

"Tanyakan kepada orang-orang rimba persilatan, salah satu dari mereka pasti ada yang tahu di mana letak Gua Mulut Naga itu. Karena jika kalian bisa dapatkan pedang pusaka tersebut, maka kalian barulah berhak menggunakan gelar: Pendekar. Entah kalian mau berjuluk pendekar apa pun juga, yang jelas harus dapatkan pedang itu lebih dulu."

"Apakah Eyang Guru tak pernah mengutus Ayah atau murid lainnya untuk mengambil pedang itu?"

"Jangankan mengutus, menyebutkan nama Gua Mulut Naga saja belum pernah. Baru sekarang aku mendengar nama Gua Mulut Naga itu, Soka."

"Kalau begitu kami lebih beruntung daripada murid-murid Eyang Guru Mangkuranda sebelumnya, ya?" ujar Soka kepada kakaknya. "Kita dianggap murid terhormat ketimbang...."

"Ketimbang Ayah, begitu maksudmu?" potong Raka.

Soka Pura hanya meilrik ayah angkatnya sambil berkata, "Aku tidak bilang begitu lho, Ayah! Raka yang merasa mengatakan begitu!"

Takut sang ayah tersinggung, Raka buru-buru kembalikan pada pembicaraan awal.

"Jadi, menurut Ayah apakah kami tetap harus mencari Gua Mulut Naga?"

"Ya. Kalian harus cari tempat itu dan dapatkan kedua pedang pusaka tersebut. Setelah mendapatkan pedang tersebut, cepatlah pulang dan tunggu roh Eyang Guru kalian menemui kalian, entah dalam mimpi maupun dalam bayangan!"

"Kami akan kerjakan tugas itu, Ayah!" ujar Raka dengan tegas, pada waktu itu Nyi Padmi muncul membawakan hidangan makan siang untuk mereka bersama.

"Mau ke mana kalian?"

"Mencari pusaka Pedang Tangan Malaikat, Ibu!" jawab Raka.

"Biar kami berdua sama-sama jadi pendekar!" timpal Soka dengan wajah memancarkan rasa bangga.

"Ah, sudahlah tak perlu ke mana-mana lagi. Cukuplah kalian mempunyai bekal ilmu dari ayahmu ini. Kalau kalian pergi, kami akan merasa sepi. Ayah dan Ibu sudah tua, sudah dekat masa dipanggil oleh Hyang Maha Kuasa. Kami ingin pergunakan sisa hidup kami yang tinggal beberapa saat lagi ini untuk menikmati kebahagiaan bersama kalian!"

"Mereka tetap harus berangkat!" ujar Pawang Badai kepada istrinya. "Ini bukan sekadar harapan dan cita-cita mereka, namun sudah merupakan suatu tugas Eyang Mangkuranda sendiri yang mengutus mereka mencari pedang pusaka itu."

"Oh...?! Jadi kalian ditemui oleh roh Eyang Mangkuranda lagi?" Nyi Padmi agak kaget.

"Benar, Ibu," jawab Raka, kemudian mengulangi cerita pertemuan mereka dengan bayangan roh Eyang Mangkuranda.

"Jika begitu, Ibu tak bisa bilang apa-apa lagi," kata Nyi Padmi dengan nada sedih. "Berangkatlah dan dapatkan dengan segera pedang tersebut, Anak-anakku."

"Kami akan berangkat secepatnya. Tapi ada satu hal lagi yang ingin kami tanyakan kepada Ayah dan Ibu," ujar Raka Pura.

"Tentang apa lagi?"

Raka melirik Soka, seakan mendesak adiknya yang bicara. Tapi Soka memberi isyarat dengan anggukan dan kedipan mata, seakan mendesak sang kakak saja yang bicara. Terjadilah masa hening beberapa saat yang menimbulkan rasa heran di hati Pawang Badai dan Nyi Padmi.

"Katakan, apa yang ingin kalian tanyakan itu?!" desak Nyi Padmi.

"Hmmm... apakah... apakah benar kami ini anak angkat Ayah dan Ibu?"

Akhirnya Raka Pura yang bicara dengan wajah murung. Soka Pura tundukkan kepala, seakan tak mau tampakkan wajahnya yang juga ikut murung karena diliputi debar-debar kesedihan. Nyi Padmi beradu pandang dengan suaminya. Wajah Nyi Padmi pun mulai tampak membendung duka dan kecemasan.

"Mengapa kalian bertanya begitu, Anakku?" ujar Nyi Padmi yang segera bersimpuh di tengah-tengah antara Raka dan Soka. Kedua tangannya mengusap-usap kepala pemuda kembar itu.

Sambungnyanya lagi, "Bukankah kalian masih ingat bahwa sejak kecil kalian berdua dibesarkan oleh Ayah dan Ibu? Mengapa kalian mempunyai pertanyaan seperti itu, Anakku?!"

"Ibu...", Raka beranikan bicara lagi dengan lirih. "Semalam bayangan roh Eyang Mangkuranda sempat rnenyinggung masalah itu walau hanya sepintas sekali."

Pawang Badai segera menarik napas dalam-dalam, sepertinya ada sesuatu yang ditekan kuat-kuat dari dalam hatinya, lalu bicara kepada istrinya, "Mereka sudah besar, sudah waktunya mengetahui siapa diri mereka sebenarnya. Barangkali begitulah maksud Eyang Guru Mangkuranda!"

Raka Pura dan Soka Pura mulai menahan debar-debar dalam hatinya. Namun keduanya sama-sama tundukkan wajah

dengan kesedihan kian merambah. Setelah sama-sama saling membisu beberapa helaan napas, Pawang Badai mendengarkan suaranya lagi dengan tenang dan berwibawa.

Raka Pura dan Soka Pura.... Kalian adalah anak-anakku juga anak ibumu ini, Sejak kecil, bahkan sejak kalian lahir, kamilah yang merawat kalian. Kasih sayang kami tercurah sepenuhnya untuk kalian. Sakit kalian adalah sakit Ayah dan Ibu, nyawa kalian adalah nyawa kami juga. Tetapi sesungguhnya, kami hanyalah perawat kalian berdua. Tugas kami hanyalah merawat, membesarkan, mendidik, dan mencintai kalian dengan sepenuh hati...."

Nyi Padmi juga tundukkan kepala. Bola matanya tangis keharuan yang ditahan dalam dadanya. Kedua tangannya masih pegang punggung Raka dan Soka di kanan kirinya.

Kini sudah waktunya kalian mengetahui, bahwa tugas Ayah dan Ibu hanya itu. Sedangkan lahirkan kalian bukan kami. Kalian dilahirkan dari rahim seorang ibu berhati mulia yang bernama Muninggar yang bersuamikan seorang putra Demang bernama Panji Pura. Mereka berdua itulah orangtua kalian yang sebenarnya. Muninggar dan Panji Pura itulah ibu dan ayah kandung kalian...."

Raka dan Soka semakin tundukkan wajah. Bayang-bayang kedukaan semakin

mengembang kuat di wajah kedua pemuda kembar Itu. Lidah mereka sama-sama terasa kelu, sehingga sulit bicara dan menelan ludah. Tetapi suara isak tangis mulai terdengar di samping mereka. Suara isak tangis samar-samar itu tak lain adalah tangis keharuan Nyi Padmi, ibu angkat mereka.

Pawang Badai masih bersuara tenang dan tegar, namun nada suaranya menyejukkan hati kedua pemuda kembar itu, bahkan menimbulkan perasaan iba yang menghadirkan tangis di batin mereka.

"Kakek kalian adalah Ki Demang Yasaguna, yang menjabat sebagai Demang di wilayah Pademangan kaki Gunung Merana ini. Pada saat ibu kandungmu Muninggar, ingin melahirkan kalian, ibumu di sini sedang dalam perjalanan menemui Ki Demang Yasaguna untuk sampaikan firasat buruk yang hadir melalui mimpi. Ibumu yang kurus inilah yang menolong kelahiran kalian dari rahim Ibu Mulia Muninggar...."

Akhirnya seluruh kisah kelahiran Raka dan Soka dituturkan oleh Pawang Badai dengan suara yang lembut namun punya nada bijaksana sekali. Cerita itu juga menyinggung nyinggung nama Ratu Cumbu Laras yang menjadi biang bencana bagi keluarga Panji Pura. Kala itu Ratu Cumbu Laras berskandal dengan Panji Pura, sehingga saat Muninggar melahirkan

anak kembar hingga nyawanya tak tertolong, Panji Pura sedang berada dalam pelukan Ratu Cumbu Laras.

Kelahiran bayi kembar membuat Ratu Cumbu Laras gembira, karena ia sedang membutuhkan tumbai bayi kembar sebagai korban persembahan bagi tuannya, yaitu iblis Dewa Seribu Laknat.

Pawang Badai pun menceritakan malapetaka yang melanda wiiayah Pademangan, di mana semua penduduk Pademangan tewas dibantai oleh orang-orang bertopeng. Orang-orang bertopeng itu adalah kaki tangan Ratu Cumbu Laras. Hanya dua orang yang selamat, yaitu seorang penduduk dan Panji Pura, sebab pada waktu terjadi pembantaian massal, Panji Pura masih berada dalam dekapan Ratu Cumbu Laras, sedangkan bayi kembar sudah lebih dulu dibawa pergi ke puncak Gunung Merana oleh Pawang Badai. Maka ketika Panji Pura pulang ke rumah dan mengetahui keluarganya telah dibantai semua, termasuk seluruh penduduk Pademangan, lelaki itu pun akhirnya menjadi gila dan pergi entah ke mana mengikuti alam kegilaannya, (*Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: "Dendam Asmara Liar"*).

Wajah duka dan hati meratap sedih kini mulai berangsur-angsur pudar, berganti warna-warna dendam yang akhirnya memancar dari pandangan mata

kedua pemuda kembar itu. Bayangan Ratu Cumbu Laras yang diceritakan Pawang Badai melekat kuat di pelupuk mata Raka dan Soka. Kobaran api dendam mendidihkan darah mereka, membuat panas terasa sesak. Bahkan Soka Pura tampak berkeringat dingin karena menahan gejolak murka di dalam hatinya.

"Sampai sekarang, kami tak pernah mendengar kabar di mana ayah kandungmu si Panji Pura, itu berada," sambung Pawang Badai. "Tapi firasatku mengatakan, suatu saat kalian akan bertemu dengan ayah kandung kalian, bahkan besar kemungkinannya kalian akan bertemu dengan Ratu Cumbu Laras. Karena sampai sekarang aku tak pernah mendengar kabar tentang kematian Ratu Cumbu Laras."

Dengan suara parau dan gemetar, Raka Pura berkata sambil mengangkat kepala menegakkan dada, demikian pula yang dilakukan Soka Pura.

"Aku akan menantang pertarungan dengan Ratu Cumbu Laras sampai salah satu dari kami ada yang mati, Ayah!"

"Izinkan tanganku berlumur darah untuk mencabut jantung Ratu Cumbu Laras dan meremas-remasnya, Ayah!" sahut Soka Pura dengan kulit wajah kemerah-merahan.

"Anakku..., " Nyi Padmi buka suara dengan sisa duka yang membuat parau dan bergetar suaranya. "... jika kalian ingin lakukan hal itu jangan berdasarkan dendam, tapi lakukanlah demi kedamaian

hidup sesama yang telah dirusak oleh Ratu Cumbu Laras itu, Nak."

"Benar apa kata ibumu itu, Raka dan Soka," sahut Pawang Badai. "Jiwa yang dirasuki dendam hanya akan membuat Jiwa itu akan menjadi liar, dan hidup pun menjadi miskin ketenangan, miskin pula perdamaian. Jangan kobarkan api dendam dalam hati kalian, karena api dendam yang berkobar hanya akan membuat hidupmu kering dan tandus. Tetapi berbuatlah kebajikan terhadap sesama, tundukkan keangkara murkaan, lawanlah kejahatan demi kebenaran, niscaya hidupmu akan penuh ketenangan, kedamaian dan keteduhan. Di dalam menumpas keangkara murkaan itulah, pembalasan yang kalian tuntutan akan terbalas dengan sendirinya tanpa dirongrong oleh api dendam kesumat. Hiduplah dalam kesadaran akan tugasmu sebagai umat manusia yang harus tolong-menolong dan saling mengasihi di antara sesama."

Menurut Raka Pura, nasihat itu cukup bijaksana dan mampu meredamkan api dendam di dalam hatinya. Tetapi hati Soka Pura berpendapat lain.

"Saling mengasihi boleh-boleh saja, tapi kalau Ratu Cumbu Laras lewat di depanku, kuhabisi kurajang habis dari ujung rambut sampai ke jempol kakinya!"

Akhirnya Pawang Badai dan Nyi Padmi melepas kepergian kedua pemuda kembar itu yang ingin mencari Pedang Tangan

Malaikat. Sebab siapa pun yang memiliki Pedang Tangan Malaikat, maka ia berhak menyandang gelar seorang pendekar yang diakui oleh dunia persilatan.

"Hati-hatilah jika kalian bertemu dengan seorang lelaki, yang mempunyai wajah mirip kalian, karena siapa tahu dia adalah ayah kandung kalian sendiri si Panji Pura. Sujudlah di kakinya, karena biar bagaimanapun dia adalah ayah kandung kalian sendiri," pesan Pawang Badai.

"Kami akan turuti pesan Ayah ini," ujar Raka Pura.

"Jika kalian sempat bertemu dengan ayah kandung kalian, sampaikan salamku dan ibumu di sini kepada beliau. Dan ingat, katakan kepadanya bahwa kau adalah murid Eyang Mangkuranda alias si Dewa Kencan. Sedangkan aku dan ibumu di sini hanya sebagai orangtua angkat kalian, pembimbing dan perawat kalian. Guru kalian tetap Eyang Mangkuranda, karena seluruh ilmu yang kuajarkan kepada kalian adalah ilmu warisan beliau."

Pawang Badai menepuk-nepuk pundak Raka dan Soka yang berdiri bersebelahan. "Kita sama-sama murid Eyang Mangkuranda. Jaga nama baik aliran silat kita dan jangan mencoreng nama perguruan kita di mata dunia persilatan!"

"Baik, Ayah!" Jawab keduanya secara bersamaan.

"Berangkatlah, Anakku! Tunjukkan pada dunia persilatan bahwa aliran Dewa Kencan masih ada dan tetap menjadi pembela kebenaran!"

"Baik, Ayah! Kami mohon pamit dan mohon doa restu Ayah serta Ibu yang tak mungkin bisa kami lupakan seumur hidup kami!"

"Anakku...", Nyi Padmi menitikkan air mata ketika memeluk Raka dan Soka. Kedua anak muda itu diciuminya dengan curahan kasih sayang tiada tara. Raka dan Soka hanya menangis haru dalam hati masing-masing. Rasa berat meninggalkan sang orang tua angkat membuat mereka saling memeluk lama kedua orang tua itu.

"Raka, jaga adikmu baik-baik, ya Nak?" pesan Nyi Padmi di sela tangisnya.

"Aku akan selalu ingat pesan Ibu ini!" tegas Raka menyenangkan hati sang ibu angkat.

"Soka, bantu kakakmu dalam kesulitan apa pun, ya Nak."

"Baik, Ibu," jawab Soka dengan suara bergetar menahan kesedihan.

Pawang Badai segera berkata, "Kalian tak boleh saling bertengkar. Karena perpaduan jurus kalian akan menghasilkan kekuatan dahsyat yang sulit dicari tandingannya. Yang tua harus banyak mengalah, yang muda pun jangan kurang ajar! Ingat itu, Soka!"

"Ya, aku akan ingat selalu nasihat Ayah!"

"Berbaliklah ke belakang. Aku butuh punggung kalian!" ujar Pawang Badai.

Kedua anak kembar itu segera berbalik memunggungi Pawang Badai. Kedua telapak tangan Pawang Badai segera ditempelkan di punggung mereka. Tubuh lelaki berjenggot abu-abu itu mulai bergetar. Makin lama getarannya makin kuat, rona wajahnya pun tampak menegang. Lalu, dari masing-masing telapak tangan yang ditempelkan ke punggung kedua anak kembar itu mulai berasap. Bertambah lama bertambah banyak pula asap tersebut.

Kini tubuh Pawang Badai bukan saja bergetar namun berguncang-guncang dengan telapak tangan tetap menapak di punggung Raka dan Soka. Sementara itu, Raka dan Soka mengeraskan urat mereka, kedua tangan mereka sedikit mengembang dan menggenggam. Mereka merasakan hawa panas bercampur dingin silih berganti meresap ke dalam tubuh mereka, menjalar dari punggung ke kepala dan ke telapak kaki.

Brrruk...!

Tiba-tiba Pawang Badai jatuh terduduk dan napasnya terengah-engah, wajah pun menjadi pucat. Raka dan Soka sama-sama terkejut dan segera membantu Pawang Badai untuk berdiri.

"Ayaaaah...?!"

"Tak apa, aku hanya kesemutan!" ujar Pawang Badai dengan tenang. Ia pun

berdiri setelah sang istri ikut menolong dengan wajah cemas.

Kini Pawang Badai berhadapan dengan Raka dan Soka, kedua tangannya menepuk pelan pipi si anak kembar tersebut.

Pluk, pluk...!

"Kutitipkan jurus 'Badai Jalang' kepada kalian, sebagai tanda kasih sayanku yang paling tinggi tetap menyertai ke mana pun kalian berada. Pergunakan dalam keadaan sangat terpepet. Tangan, napas dan tenaga akan bergerak sendiri lalu mengeluarkan badai dahsyat jika hati atau mulut kalian menyebut kata 'Badai Jalang' sambil menahan napas dipusar."

"Terima kasih, Ayah!"

"Jurus 'Badai Jalang' juga membuat kalian bersahabat dengan badai mana pun, sehingga tubuh kalian tak akan dihempaskan oleh sang badai, walaupun batu sebesar kerbau dapat digulingkannya."

"Kami paham, Ayah," ujar Raka Pura.

"Kini jurus 'Badai Jalang' sudah tak ada padaku."

Kalianlah pemilik dari ilmu tunggal yang tidak dimiliki oleh tokoh mana pun di rimba persilatan itu!"

Rasa bangga dan haru menyelimuti hati mereka. Rasa bangga itu mengembang dalam hati karena kini mereka telah memiliki ilmu tunggal yang hanya dimiliki oleh si Pawang Badai tersebut,

tetapi hati mereka pun terharu karena rasakan betapa besar cinta kasih si Pawang Badai sampai rela serahkan jurus 'Badai Jalang' kepada mereka. Cinta kasih kedua orang penjaga makam keramat itulah yang membuat langkah Raka dan Soka terasa mantap dan tegar saat turun dari Gunung Merana dan menghamburkan diri ke dalam kancah dunia persilatan. Kedua pemuda yang memiliki wajah seperti pinang dibelah dua itu memandang lurus bagai menembus masa depan dengan penuh keberanian dan semangat kependekaran.

\* \* \*

### 3

MELINTASI lembah landai berhutan jati liar, melangkah kedua pemuda kembar yang sulit dibedakan itu terpaksa terhenti. Mereka mendengar suara pekik pertarungan yang melengking tinggi dan menarik perhatian. Mereka sepakat bergegas ke arah pertarungan itu untuk melihat sekaligus membandingkan jurus-jurus mereka dengan jurus-jurus yang dipakai dalam pertarungan tersebut.

"Kita jangan ikut campur urusan mereka!"

"Jangan!" tegas Soka Pura.

"Kita hanya melihat sejauh mana kehebatan jurus dan ilmu mereka yang

bertarung itu. Ingat, kita hanya melihat!"

"Nonton!"

"Melihat!"

"Iya, sama saja dengan nonton!"

"Beda. Melihat itu bersifat mengamati, tapi kalau menonton itu bersifat menikmati!"

Perdebatan mereka terhenti dengan sendirinya ketika mereka tiba di sebuah tebing setinggi lima tombak. Dari atas tepian tebing itu mereka melihat jelas siapa yang bertarung di bawah sana.

Seorang gadis berusia sekitar tujuh belas tahun sedang terpelanting akibat pukulan perempuan berjubah hijau dari jarak jauh. Perempuan berjubah hijau itu hantamkan pukulan tenaga dalamnya tanpa sinar ke arah si gadis. Secara refleks kedua tangan si gadis menahan pukulan tersebut dengan membentangkan kedua telapak tangannya di depan dada. Tetapi agaknya pukulan tenaga dalam lawan cukup besar, sehingga gadis itu terpelanting dan jatuh terbanting.

Brruk...!

Menyedihkan sekali.

Seorang nenek yang sejak tadi masih diam pandangi pertarungan itu dari bawah pohon, kali ini serukan kata kepada perempuan berjubah hijau.

"Cukup, Peri Kenanga! Kurasa cucuku memang bukan tandinganmu!"

"Jadi kau yang ingin menggantikan cucumu untuk pindah ke neraka, Nini Sawandupa?!" seru perempuan berjubah hijau yang ternyata bernama Peri Kenanga itu. Tetapi sang nenek yang dipanggil dengan nama Nini Sawandupa itu justru tertawa kecil bernada mengejek.

"Hik, hik, hik, hik...! Jangan sesumbar dulu di depanku, Peri Kenanga. Kau bisa saja menumbangkan cucuku, si Ratih Selayang itu, tapi jangan harap kau bisa bergerak dari hadapanku! Hiaaaah...!"

Nini Sawandupa yang mengenakan jubah lengan panjang warna kuning lusuh itu segera sentakan tongkatnya ke depan.

Wuuut...!

Tiba-tiba dari ujung tongkatnya melesat sinar merah lurus sebesar kelingkingnya.

Claaap...!

Peri Kenang hantamkan kepala tangannya ke depan, bertepatan dengan itu dari tengah kepala tangannya melesat sinar hijau lebaier menghantam sinar merahnya Nini Sawandupa.

Claap...!

Blaaarr...!

Terjadilah ledakan bergelombang sentak cukup besar yang membuat Nini Sawandupa terlempar ke belakang sejauh empat langkah dan jatuh terbanting.

Brruk...!

Tulang-tulanganya seakan nyaris patah semua karena kerentaannya. Sedangkan si Peri Kenanga hanya terdorong mundur beberapa langkah, namun segera tegak kembali, siap hadapi lawannya.

"Kuat juga yang berjubah hijau Itu," gumam Raka seperti bicara pada diri sendiri.

Soka Pura menimpali, "Cantik sekali!"

"Yang mana?"

"Yang berwajah imut-imut itu!" sambil mata Soka pandangi gadis berwajah imut-imut dengan mengenakan baju tanpa lengan berwarna biru terang dan celananya pun berwarna biru terang.

"Gadis itu sedang beristirahat sambil menahan rasa sakitnya. Untuk apa diperhatikan?! Perhatikan saja yang sedang bertarung itu!"

"Bukankah sudah kubllang tadi, kita menonton saja. Katamu, menonton itu berarti menikmati, dan sekarang aku sedang menikmati sesuatu yang menyegarkan pandangan mataku!" ujar Soka sambil tetap tak berkedip pandangi gadis berambut Surus sepundak dengan poni depan. Gadis cantik itu tampak sedang berusaha berdiri dengan berpegangan pada pohon. Tapi ia tak mampu berdiri cepat karena bagian dadanya tejasa sakit akibat terhantam pukulan jarak jauhnya si Peri Kenanga.

Perempuan berusia sekitar empat puluh tahun itu segera berseru kepada nenek berusia sekitar tujuh puluh tahun.

"Jika kau tetap merahasiakan keterangan yang kubutuhkan, aku tak akan memberi ampun lagi pada kalian berdua!"

"Peri Kenanga, aku ini sudah tua. Untuk apa aku berbohong kepadamu kalau memang aku benar-benar tidak mengetahui di mana letak Gua Mulut Naga Itu!"

Raka dan Soka sama-sama terkejut. Mata mereka saling pandang sejenak sebelum mereka lanjutkan perhatian ke tempat pertarungan.

"Rupanya mereka punya masalah sendiri dengan gua yang sedang kita cari, Raka!" bisik Soka, sang adik. ,

"Ya, tapi diamlah dulu, kita lihat dulu apa yang terjadi pada diri si jubah hijau jika sang nenek masih tetap merahasiakan tempat tersebut."

Perempuan berjubah hijau lengan panjang ternyata semakin berang ketika sang nenek dan cucunya tetap tak mau memberikan keterangan tentang Gua Mulut Naga itu. Rupanya perempuan itu bukan sekadar perempuan yang punya ilmu sedang-sedang saja, melainkan berilmu cukup tinggi, sehingga Nini Sawandupa dihajarnya habis-habisan. Jika sang nenek saja dihajar habis-habisan oleh Peri Kenanga, apalagi sang cucu cantik itu. Berulangkali Ratih Selayang dibuat terpental dan terbanting-banting oleh

pukulan tenaga dalam Peri Kenanga. Akhirnya gadis cantik imut-imut bermata bundar indah itu mencabut senjatanya yang sejak tadi terselip di pinggang, sebuah trisula putih kristal, seperti terbuat dari beling tembus pandang.

Seet...!

Nini Sawandupa berseru dengan suaranya yang serak dan tubuh terhuyung-huyung karena dadanya terkena pukulan bertenaga dalam yang membuat darahnya keluar dari mulut.

"Ratih, jangan pergunakan senjata itu! Jangan...!"

Tapi Ratih Selayang tidak peduli seruan neneknya. Trisula bening itu tiba-tiba memancarkan cahaya merah indah, bagaikan seberkas cahaya merah yang terselubung beling putih. Trisula itu diangkat lurus ke atas, seakan diacungkan kepada sang langit. Salah satu kakinya terlipat ke atas, kaki yang satunya berdiri tegak. Tangan kiri Ratih Selayang mengembang ke samping dan suaranya memekik panjang.

"Guntur Petaka...!"

Tiba-tiba trisula itu diarahkan kepada Peri Kenanga. Tetapi tepat pada saat itu Peri Kenanga lakukan lompatan plik-plak, berjungkir balik dengan pergunakan kedua tangan dan kaki untuk memutar di tanah.

Plak, plak, plak, plak, plak...!  
Wees...!

Tubuh itu melambung tinggi di udara, sementara trisula telah melesat sinar merah bercabang tujuh, menyebar ke arah depannya.

Cralaap...!

Di udara, Peri Kenanga sentakkan kedua jari tangan kanannya ke arah Ratih Selayang, dan melesatlah sinar biru terang berbintik-bintik bagaikan bunga api.

Craaps...!

Nini Sawandupa cepat-cepat tengkurap ke tanah. Jika tidak ia akan tersambar sinar merah dari trisua tersebut. Tujuh sinar merah yang menyebar itu akhirnya menghantam pepohonan dan batu sebesar manusia dewasa.

Blar, blegar...!

Bummm...!

Apa pun yang terkena tujuh sinar merah itu langsung hancur menjadi serbuk iembut yang beterbangan ke mana-mana. Batu sebesar orang dewasa itu lenyap dan serbuknya berhamburan, sedangkan enam pohon yang terkena sinar dari trisua itu Juga sirna dalam sekejap. Tahu-tahu ada serbuk coklat kehijauan bertaburan ke mana-mana dan bau kayo kering pun menyebar seketika itu juga.

Sedangkan sinar birunya Peri Kenanga melesat dari sasaran, karena pada saat itu Ratih Selayang segera tumbang ke belakang bagai kehabisan

tenaga. Sinar biru itu menghantam sebatang pohon besar dan tinggi.

Blaar...!

Pohon itu tetap utuh tanpa lecet sedikit pun. Bahkan satu daunnya tak ada yang jatuh ke bumi.

"Gila! Ternyata jurus mautnya si gadis cantik itu masih lebih dahsyat dari jurus sinar birunya Peri Kenanga!" ujar Soka Pura dengan perasaan kagum. "Kurasa seandainya tadi...."

Kata-kata Soka Pura terhenti dan wajah pemuda itu menjadi lebih terbelalak tegang lagi, matanya tak berkedip pandangi pohon yang terkena sinar birunya Peri Kenanga itu.

Pohon tersebut tiba-tiba mengecil, mengecil, dan terus mengecil sambil menjadi rendah, sampai akhirnya kel seperti rumput dan lenyap tanpa bekas lagi.

Mulut Soka ternganga tanpa bisa bicara. Mata pun tak bisa berkedip sampai beberapa saat lamanya. Sedangkan Raka Pura hanya bisa memandang tak berkedip, namun bibirnya terkatup rapat tanpa suara. Kedua anak kembar itu sama-sama terkesima dan terpaku beberapa saat melihat pohon yang terkena sinar biru tadi.

Peri Kenanga ternyata masih bisa daratkan kakinya ke bumi dengan tegak. Ia tak mengalami kekurangan tenaga seperti yang terjadi pada diri Ratih Selayang.

Tetapi pada saat itu, Nini Sawandupa segera melepaskan serangan mautnya dari tongkat yang disodorkan kedepan. Tubuh Nini Sawandupa melayang bagaikan terbang dari tanah menuju ke punggung Peri Kenanga. Gerakan melayangnya begitu cepat, sehingga sukar dihindari oleh lawan.

"Hiaaaaah...!"

Weees...!

Duuhk...!

Blaaap...!

Sinar merah membias lebar dalam sekejap ketika tongkat itu menyodok punggung Peri Kenanga. Perempuan berjubah hijau itu berlutut kuning menutupi gumpalan dadanya yang masih tampak montok itu segera terjungkal ke depan dengan mengeluarkan suara pekik tertahan.

Haahk...!"

Wuuurs...!

Peri Kenanga berguling di tanah, tapi dengan cepat ia segera berdiri dengan satu lututnya, kemudian mencabut kipas hitam dari pinggangnya. Kipas itu segera dibentangkan dalam satu sentakan.

Berrtt...!

Lalu dikibaskan dari kiri ke kanan.

Weess...!

Tubuh Nini Sawandupa yang sedang ingin menerjangnya lagi dengan tongkatnya itu terlempar seketika bagai diterjang badai kencang. Tapi ia sempat

melepaskan cahaya putih seperti senjata rahasia secara beruntund dari ujung kepala tongkatnya.

Clap, clap, clap...!

Tiga sinar putih kecil itu dihadang oleh kipas hitam Peri Kenanga. Namun yang terjadi adalah ledakan besar pada saat sinar-sinar itu menghantam ben tangan kipas hitam.

Blaarr...!

"Edan! Dahsyat-dahsyat ilmu mereka?!" gumam Soka Pura. "Tapi bagaimana dengan gadis itu? Apakah ia mati? Mengapa tidak bergerak, Raka?! Mengapa ia tidak bergerak?!" sambil mengguncang pundak Raka. Raka menyentak pundaknya dengan jengkel.

"Mana kutahu! Tanyakan sendiri padanya apakah dia mati atau hanya setengah mati!" sentak Raka dalam gerutuan yang bersungut-sungut.

Pandangan mata Raka segera kembali kepada si Peri Kenanga dan Nini Sawandupa. Keduanya ternyata mengalami luka berdarah yang keluar dari mulut mereka. Peri Kenanga yang bangkit itu terpaksa limbung ke sana-sini, tampak memaksakan diri untuk dapat bertahan. Jubah hijaunya menjadi hangus selebar piring makan akibat sodokan tongkat tadi.

Sedangkan Nini Sawandupa terpental jauh dan baru saja bangkit sambil terbungkuk-bungkuk dan terbatuk-batuk.

Ia berpegangan tongkatnya yang bagaikan menancap kuat di tanah. Wajahnya menjadi biru legam, namun masih mampu melangkah dekati lawannya.

"Tua-tua alot juga nyawanya, ya?" bisik Soka Pura, dan hanya dijawab seenaknya oleh Raka.

"Mungkin nyawanya terbuat dari karet mentah!"

Tapi perhatian Raka lebih tertuju pada Peri Kenanga yang tampak lebih parah dari Nini Sawandupa itu. Hanya saja, Raka tak tahu bahwa saat itu Nini Sawandupa sedang membatin geram dalam hatinya.

"Jahanam si Sawandupa! Dia mengeringkan darah merahku sedikit demi sedikit dengan jurus sodokan tongkatnya tadi. Kalau tak cepat-cepat kutangkal dengan napas penyembuh aku bisa mati kekeringan darah sebelum matahari bergeser ke barat. Terpaksa kutunda dulu pertarungan ini. Aku harus segera menyingkir demi menyelamatkan diri untuk melakukan penyerangan kembali!"

Tetapi dari mulut Peri Kenanga sempat terlontar kata yang cukup keras walau sedikit parau dan badan oleng ke sana-sini.

"Sawandupa...! Bagaimanapun juga aku tetap akan datang mengganggu cucumu jika kau tak mau berikan keterangan tentang rahasia gua itu! Bila perlu, cepat atau lambat akan kuhabisi nyawa

cucumu, agar kau tersiksa hidup tanpa seorang cucu kesayangan!"

"Kubunuh kau, Keparaaat...!"

Wees...!

Blaass...!

Peri Kenanga melesat larikan diri, dari pertarungan berikutnya. Karena jika ia masih tetap adu kekuatan dengan Nini Sawandupa, maka darah di sekujur tubuhnya akan menjadi kering dan tak sempat terobati.

"Jangan lari kau bajingan.... teriak Nini Sawandupa sambil mengejar lawannya. Tapi karena ia pun memendam luka dibagian dalam dada, maka gerakannya tak bisa lincah dan cepat seperti semula.

"Sekalipun kau lari ke ujung dunia tetap akan kuburu kau, Peri bangkai! Belum puas hatiku jika kau masih hidup dan masih mengganggu cucuku! Berhenti kau keparaat...!"

Soka tampak tegang pandangi Nini Sawandupa yang mengejar Peri Kenanga.

"Celakai Nenek itu nekat sekali orangnya?! Sudah tahu lawannya lari dan dirinya terluka, tetap saja mengejar lawan?!"

"Dia benar-benar murka kepada Peri Kenanga," ujar Raka pelan.

"Murka ya murka, tapi kalau dia akhirnya terbunuh oleh si Peri Kenanga, kita akan kehilangan kunci rahasia menuju Gua Mulut Naga!"

Raka menatap adiknya. "Apa maksudnya?!"

"Nenek itu pasti kunci yang dapat membuka rahasia jalan menuju Gua Mulut Naga. Jika ia tidak tahu-menahu tentang guatersebut.tak mungkin Peri Kenanga begitu mengancam seperti tadi!"

"Kalau begitu kita selamatkan nyawa Nini Sawandupa, siapa tahu terhadap kita dia mau berikan keterangan rahasia gua tersebut!"

"Kejarlah dia dan dampingi agar jangan sampai nyawanya melayang di tangan Peri Kenanga!"

"Kau sendiri bagaimana?!"

"Aku akan menolong cucunya! Tampaknya kalau tak segera ditolong, dia akan kehilangan nyawa juga. Jika kita berhasil menolong nyawa sang cucu, tentu si nenek merasa berhutang jasa kepada kita dan dia akan membalas jasa baik kita dengan memberikan keterangan rahasia Gua Mulut Naga itu!"

"Benar juga pendapatmu. Kali ini otakmu rada cerdas sedikit, Soka!"

"Sudah, berangkatlah sana, Kejar si nenek! Jangan memuji orang pandai sepertiku!"

"Hmrn...!" Raka mencibir mendengar ucapan terakhir adiknya, walau ia tahu semata-mata hanya bercanda. Ia pun segera berkelebat cepat menyusul Nini Sawandupa. Raka Pura menggunakan jurus

'Jalur Badai' yang kecepatannya menyerupai hembusan badai tercepat.

Wuuuzzz...!

Sementara itu, Soka Pura segera berkelebat cepat menuruni tebing, hampiri si gadis berbaju biru cerah yang masih terkapar tak berkutik itu. Ketika tiba di sana, gadis yang telentang itu dipandangi dengan senyum berseri-seri.

"Cantik sekali! Memang benar-benar cantik gadis itu," gumamnya' dengan suara pelan tanpa pedulikan rona wajah si gadis yang semakin memucat itu.

"Agaknya ia bukan saja kehabisan tenaga, namun juga terluka dalam akibat pukulan Peri Kenanga tadi. Hmm...! Mungkin sekaranglah saatnya kucoba menggunakan jurus 'Sambung Nyawa' untuk mengobati luka-iuka gadis ini dan memulihkan kekuatannya kembali."

Jurus 'Sambung Nyawa' adalah jurus pengobatan yang diturunkan langsung oleh bayangan roh Eyang Mangkuranda kepada kedua anak kembar tu. 'Sambung Nyawa' hanya istilah pengobatan saja. Jurus itu bukan saja mampu sembuhkan luka secara ajaib, bukan saja mampu menawarkan racun apa pun, namun juga mampu pulihkan kekuatan yang telah hilang karena suatu pertempuran.

Soka Pura sempat gemetar dan deg-degan sebentar, karena ia harus menempelkan telapak tangannya ke tubuh gadis itu. Dalam jurus pengobatan yang

diajarkan oleh bayangan roh Eyang Mangkuranda, telapak tangan harus ditempelkan pada tubuh si penderita bagian mana saja, asal menempel langsung pada kulit si penderita, tidak terhalang kain atau selembar benang pun. Bisa bagian telapak kaki, betis, punggung, dahi, lengan, bahkan melalui telapak tangan si penderita pun bisa.

Tapi Soka Pura yang bandel dan bertangan kidal itu bermaksud menempelkan telapak tangan kirinya ke dada si gadis. Oleh sebab itulah ia gemetar dan berdebar-debar sesaat. Namun ia segera pejamkan mata dan nekat menempelkan telapak tangan kirinya di tengah dada si gadis yang mengenakan baju tanpa lengan tapi berbelahan dada agak lebar.

Pieek...!

"Aduh, hangatnya...," pikir Soka dengan nakal.

Tapi pikiran nakal itu segera dibuang. Ia menarik napas dan menyalurkan hawa murninya dan kekuatan inti gaib ke dalam tangan kiri.

Beberapa saat kemudian telapak tangan kiri itu memancarkan cahaya bersinar-sinar warna ungu. Tubuh si gadis segera berubah menjadi ungu samar-samar. Ketika tubuh itu telah menjadi ungu, Soka Pura segera melepaskan telapak tangannya.

Blaab...!

Cahaya ungu bersinar-sinar pada tangan kirinya padam seketika, tapi tubuh si gadis masih memancarkan cahaya ungu redup.

Makin lama cahaya ungu yang menyelimuti seujur tubuh Ratih Selayang itu menjadi semakin redup, bertanda penyakitnya mulai menipis dan kekuatannya mulai pulih kembali. Tiga helaan napas kemudian, cahaya ungu redup itu hilang sama sekali dari tubuh si gadis, menandakan seluruh penyakit telah lenyap dan kekuatan tenaganya pulih kembali.

Terbukti si gadis segera dapat bernapas dengan teratur, matanya pun terbuka pelan-pelan. Seraut wajah tampan dipandangnya dalam kebeningan bola mata yang bundar itu. Ratih Selayang segera tersentak kaget dan bangkit sambil menggeser mundur tubuhnya.

"Oooh...?!" mata si gadis makin bundar karena mendelik dengan mulut terperangah bundar pula.

Soka Pura menjadi salah tingkah dan malu sendiri karena dipandang sebagai sesuatu yang menakutkan sekaligus mengejutkan bagi si gadis.

"Apa dia pikir melihat wajah setan, sampai kagetnya seperti itu?! Sialan!" gerutunya Soka dalam hatinya. Si gadis semakin tampak ketakutan sewaktu Soka mengajaknya tersenyum lagi dan berusaha mendekatinya.

"Tid... tidak! Tidak...!" Ratih Selayang cepat-cepat bangkit dan berlari mundur ke balik pohon. "Aaaa...!" ia menjerit kuat-kuat dengan wajah semakin tegang, bagai melihat sesuatu yang amat menyeramkan.

"Ooo... gadis edan!" maki Soka dalam hati sambil berdiri dan membuang pandangan ke arah sekelilingnya. Ia takut ada orang mendengar jeritan si gadis hingga menyangka si gadis ingin diperkosanya. Akhirnya Soka pun melontarkan pertanyaan dengan nada jengkel.

"Mengapa kau takut padaku?! Aku yang mengobati lukamu dan memulihkan kekuatanmu. Mengapa menjerit ketakutan begitu?!"

"Kaau... kau... kaukah si Setan Cabul itu?!"

"Setan Cabul?!" gumam Soka, lalu berseru, "Namaku Soka, bukan Setan Cabul!"

"Tap... tapi... oh, tidak! Kau pasti si Setan Cabul yang gemar memperkosa perempuan!"

"Husy! Seenaknya saja menuduh orang! Aku belum pernah memperkosa wanita. Tapi kalau kau inginkan begitu, aku... aku pikir-pikir dulu!"

Gadis itu pandangi Soka yang bersungut-sungut hingga beberapa saat lamanya.

"Siapa si Setan Cabul itu?!" tanya Soka dengan serius.

\* \* \*

## 4

SETELAH yakin betul bahwa pemuda tampan yang berambut lurus sebahu itu bukan si Setan Cabul, senyum gadis itu mulai mekar dari sedikit-sedikit, lama-lama menjadi lebar dan indah. Bibir ranum itu tampak luas sekali jika sung-gingkan senyum lebar, memancarkan daya pesona yang membuat Soka bergetar dalam hatinya.

Apalagi melihat penampilan Soka yang bergelang kulit hewan warna hitam dengan manik-manik putih logam, Ratih Selayang semakin yakin bahwa pemuda bertubuh tinggi dan gagah itu bukan orang yang perlu ditakuti. Bahkan hati kecil Ratih Selayang berkata pada dirinya sendiri.

"Dia bukan orang yang perlu ditakuti, tapi perlu didekati."

Setelah Soka jelaskan dalam pengakuannya sebagai anak dari Pawang Badai, gadis itu segera terkesiap dan rasa kagumnya bertambah besar, karena ia tahu tentang siapa si Pawang Badai itu.

"Nenekku pernah bercerita tentang si Pawang Badai yang berilmu tinggi dan

sekarang sudah mengasingkan diri di puncak Gunung Merana."

"Dari sanalah aku berasal," sahut Soka dengan senyum menawan dan pandangan matanya yang menggetarkan hati gadis mana pun.

"Aku jadi malu sendiri setelah yakin betul bahwa kau bukan si Setan Cabul."

"Mengapa kau sampai menyangkaku si Setan Cabul?"

"Karena... karena dia juga tampan, hanya saja tidak semuda dirimu. Tapi... tapi...," Ratih Selayang tersipu kembali. "Sudahlah, jangan mendesikku dengan pertanyaan seperti itu. Aku malu sekali padamu, Soka! Yang jelas Setan Cabul adalah pria yang tak boleh melihat perempuan. Ia selalu memperkosanya, lalu mencacati korbannya entah dipotong jarinya, dipotong tangannya, atau dibutakan matanya, dan kekejian lainnya."

"Pantas kau sangat ketakutan" ujar Soka sambil tetap tersenyum ramah.

"Aku memang selalu merasa takut jika membayangkan peristiwa tersebut."

"Kau tak perlu takut lagi, karena sekarang aku hadir di dunia persilatan untuk hancurkan orang-orang kejam seperti si Setan Cabul itu!"

Si gadis melirik dalam senyum yang memancarkan rasa aman dan kagum. Soka Pura merasa disanjung dengan pandangan mata sesederhana itu. Hatinya kembali

berdesir indah dengan tatapan mata tak mau beralih ke arah lain. Mereka masih tetap ditempat pertarungan tadi, di bawah pohon, karena menunggu Nini Sawandupa kembali ke tempat itu.

"Mengapa kau sampai terlibat perkara dengan perempuan berjubah hijau tadi?"

"Peri Kenanga maksudmu?"

"Ya. Siapa Peri Kenanga itu?"

"Bibi tiriku!" jawab Ratih Selayang dengan nada ketus, memancarkan kebenciannya terhadap Peri Kenanga.

"Meski dia bibi tiriku, tapi aku menganggap tidak pernah bersaudara dengan perempuan liar Itu!" tambah Ratih Selayang. "Dia selalu mengganguku agar nenek menunjukkan padanya jalan menuju ke Gua Mulut Naga."

"Apakah nenekmu benar-benar mengetahui jalan menuju gua tersebut?"

"Aku tak tahu secara pasti. Nenek selalu menghindar jika kutanyakan hal itu padanya. Dia selalu mengaku tidak tahu tentang jalan menuju ke gua tersebut, dan menganggap orang-orang seperti Peri Kenanga itu adalah orang gila yang kurang kerjaan."

Soka Pura diam sebentar, batinnya berkecamuk sendiri.

"Aku tak yakin kalau Nini Sawandupa tak tahu jalan menuju Gua Mulut Naga. Pasti ada sesuatu yang membuat Nini Sawandupa terpaksa harus tetap

merahasiakan jalan menuju gua tersebut. Ada baiknya jika kutanyakan latar belakang kehidupan Nini Sawandupa kepada cucunya yang cantik ini."

Namun sebelum Soka ajukan pertanyaan lagi, Ratih Selayang sudah lebih dulu berkata kepadanya dengan suaranya yang merdu dan enak didengar itu.

"Kau mau singgah ke gubuk kami?"

"Jauhkah rumahmu itu?!"

"Tak seberapa jauh dari sini."

"Aku perlu mengetahui tentang rahasia Gua Mulut Naga itu, Ratih."

Gadis itu memandang dengan dahi berkerut. "Untuk apa kau ingin mengetahuinya?"

"Mencari kemungkinan kalau-kalau gua itu bisa kupakai untuk berbulan madu kelak," jawab Soka dengan tetap merahasiakan tentang adanya pedang pusaka di sana. ia justru menjawab dengan canda, namun canda itu juga sebuah pancingan untuk Ratih Selayang.

"Apakah kau sudah akan menikah, sehingga sudah memikirkan tempat untuk berbulan madu?" tanya gadis itu sedikit merasa kecewa.

"Belum. Bahkan aku belum mempunyai seorang kekasih."

"Lalu, mengapa kau memikirkan masa berbulan madu?"

"Sebenarnya bukan aku yang akan menikah dan berbulan madu."

"Lalu siapa?"

"Kakakku...."

"O, kau punya kakak?" sambil mereka melangkah menuju ke tempat tinggal gadis itu.

"Ya, sekarang kakakku sedang menyusul nenekmu. Karena kami tak ingin nenekmu tumbang di tangan Peri Kenanga yang tampaknya memang liar itu."

"Oh, syukurlah kalau nenek ada yang membayang-bayangnya."

"Memang itu tugasnya. Tapi tugasku adalah menyelamatkan dirimu dari luka parah tadi."

Ratih Selayang tundukkan kepala sambil tersenyum manis.

"Jurus 'Guntur Petaka' memang selalu menguras tenagaku dan memouatku seperti kehilangan hidup. Karena memang sebenarnya belum waktunya aku menggunakan jurus 'Guntur Petaka' karena kekuatanku masih belum seberapa. Tapi tadi kupikir dapat untuk meleburkan raga bibi tiriku itu. Ternyata tidak, dan akhirnya aku kehilangan kekuatan serta tak sadarkan diri."

"Kau juga terluka dalam yang cukup berbahaya."

"Ya, aku menyadari hal itu. Syukurlah kau datang tepat pada waktunya, sehingga kau dapat menyelamatkan nyawaku dari luka bakar yang akibat pukulan jarak jauhnya si Peri Kenanga itu."

"Aku dan kakakku hanya kebetulan saja lewat, lalu melihatmu bertarung melawan musuh yang tak sebanding. Sayang sebelum kami bergerak, Peri Kenanga sudah kabur lebih dulu. Aku tak tega melihatmu terkapar tanpa daya seperti tadi."

"Sungguh kau tak tega?"

"Ya, sangat tak tega! Aku hampir saja melepaskan kemarahanku jika kakakku tidak menghalanginya. Sepertinya kala itu aku merasa tak rela melihatmu dtsakiti oleh Peri Kenanga."

Hati gadis itu berdesir antara bangga dan bahagia mendengar ucapan Soka. ia tak sadar telah hanyut dalam rayuan kata si tampan yang memang pandai meluluhkan hati seorang gadis Itu.

"Kurasa dia akan datang lagi dalam waktu dekat nanti," kata Ratih Selayang.

"Kalau begitu aku harus menjagamu! Aku tak ingin dia menyentuh tubuhmu lagi. Jangankan menyentuh tubuhmu, menyentuh bayanganmu pun bisa kubunuh seketika itu pula si Peri Kenanga!"

"Hanya menyentuh bayanganku, kau akan marah padanya?!"

"Ya. Memang begitulah aku. Entah mengapa tadi tiba-tiba aku merasa tak rela dan sakit hati sekali melihatmu terlempar oleh pukulannya. Rasa-rasanya aku perlu menghadapi perempuan itu secepatnya dan membunuhnya agar tidak mengganggu lagi!"

Ratih Selayang tersenyum bangga sekali. Ia merasa seperti mendapat seorang pelindung yang memanjakan dirinya. Kemanjaan memang sering diperoleh dari neneknya. Tapi kemanjaan kali ini terasa sangat berbeda dengan kemanjaan sang nenek. Kemanjaan dari seorang pemuda tampan, gagah dan menawan terasa melambungkan jiwa ketimbang kemanjaan seorang nenek.

Debar-debar keindahan itu tiba-tiba buyar mendadak. Seberkas sinar merah bagai bold kecil melesat dari arah samping,

Wees...!

Lalu sinar merah itu menghantam pohon di depan langkah mereka berdua.

Jegaarr...!

Pohon pun tumbang melintang jalan.

Brrruskk...!

Secara refleks tangan Soka menyambar tubuh Ratih Selayang dan membawanya lompat mundur.

Wuuttt...!

"Ooh...?! Apa yang terjadi, Soka?!"

"Seseorang ingin mencelakai kita, Ratih!" sambil napas Soka ditarik dan dihembuskan dalam kelegaan. Tapi pandangan matanya segera menatap tajam ke arah datangnya sinar merah tadi. Soka segera mengambil alih di depan Ratih Selayang, seakan ia melindungi gadis itu dan menjadi perisai siap mati jika ada bahaya yang ingin menyerang Ratih

Selayang. Sikap itu membuat hati Ratih Selayang menjadi semakin bangga dan merasa bahagia berada bersama Soka Pura.

"Keluar kau, Setan gundul!" teriak Soka melontarkan tantangan.

Wuuut, jleeg...!

Sekelebat bayangan melintas di depan mereka, lalu berhenti tepat di atas batang pohon yang tumbang. Soka Pura terkesima menatap sesosok tubuh tinggi, besar, berkumis lebat dan bertampang sangar. Seorang lelaki berpotongan mirip raksasa itu berdiri tegak sambil memandang Soka Pura dengan mata melebar menyeramkan.

"Aku bukan setan gundul. Tikus sengit!" geram lelaki berbaju hitam dan bercelana merah itu. Baju hitamnya yang tak dikancingkan membuat perutnya yang, buncit tampak berpusar besar, dadanya berbulu lebat dan tampak kekar seperti tebing cadas. Lelaki berkulit hitam itu berusia sekitar empat puluh tahun lebih, tapi gerakannya tampak cukup matang. Dilihat dari lompatan cepat dalam kemunculannya itu, Soka Pura dapat memastikan bahwa lelaki itu berilmu tinggi, setidaknya cukup menguasai ilmu peringan tubuh dengan baik.

"Siapa lelaki itu, Ratih?" bisik Soka sambil sedikit menengok ke belakang tapi matanya tetap mengawasi orang mirip raksasa yang menyelipkan golok lebar di pinggangnya.

"Apakah dia yang bernama si Setan Cabul?!" tambah Soka.

"Bukan. Dia bukan si Setan Cabul," bisik Ratih Selayang. "Dia adalah Palagupa, orang Lembah Hutan. Hati-hati berhadapan dengan dia."

"Memangnya kenapa?"

"Ilmunya tinggi dan tak mau hentikan pertarungan jika lawannya belum mati."

"Wah, kacau...! Sekalinya dapat musuh segede ini?!" gumam hati Soka Pura sedikit ngeper melihat sosok tinggi besar orang yang akan dihadapinya.

"Ratih Selayang...!" suara Palagupa cukup keras dan besar, menandakan ia sebagai orang yang ganas dan mudah tersinggung.

"Sudah satu purnama nenekmu tak datang ke Lembah Hantu memberikan jawaban atas pinangan ketuaku. Sang ketua tak bisa bersabar lagi. Maka hari ini juga, mau atau tidak, aku ditugaskan untuk memboyongmu ke Lembah Hantu dan kau akan menikah dengan sang Ketua di sana!"

"Aku tidak sudi menikah dengan ketuamu!" ketus Ratih Selayang sambil melangkah keluar dari belakang Soka. Gadis itu menampakkan keberaniannya, sementara Soka mulai serba kikuk. Dalam sepiantas ia sudah dapat memahami maksud kemunculan Palagupa itu, diutus oleh ketua Lembah Hantu untuk membawa Ratih Selayang yang akan diambil istri oleh sang Ketua Lembah Hantu.

Tetapi Soka merasa lega begitu mendengar jawaban Ratih Selayang tadi yang jelas-jelas menolak lamaran itu. Hanya saja, tentunya Palagupa akan memaksa, dan Soka harus ambil tindakan melindungi Ratih Selayang jika ingin mendapat pujian serta makin dikagumi oleh gadis itu. Tetapi Soka sendiri tak yakin akan unggul jika melawan orang sebesar itu.

"Bisa-bisa wajahku pindah ke lutut kalau begini. Tapi kalau aku melarikan diri, uuh... memalukan sekali! Apa kata Ratih Selayang nanti jika aku melarikan diri, sementara ia sudah bangga mendapat pelindung seperti diriku?!"

Suara Palagupa terdengar mengagetkan Soka.

"Jangan memaksaku bertindak kasar di depanmu, Ratih! Kau harus mau kubawa ke Lembah Hantu dan menikah dengan sang Ketua!"

"Aku tidak mau!" tegas Ratih Selayang. "Aku sudah punya kekasih sendiri. Dia inilah kekasihku!" sambil menuding Soka.

Soka membatin, "Mati aku...!"

"Kalau kau bisa kalahkan kekasihku ini, kau boleh boyong aku ke Lembah Hantu!"

"Baahh...!" sentak Palagupa. "Bocah ingusan seperti itu kau andalkan untuk melawanku?! Ggrrhmm...! Sekali remas keluar isi perutnya lewat mulut!" sambil

Palagupa menatap tajam kepada Soka dengan mata mulai merah samar-samar.

"Jangan lakukan pertarungan jarak dekat. Remasan tangannya dapat meremukkan tulang-tulangmu!"

"Wah, tambah parah..., " keluh Soka dalam hati. Keringat dinginnya pun mulai membasah di beberapa bagian tubuhnya.

"Hei, bocah kencur! Benarkah kau kekasihnya Ratih Selayang?!" Palagupa bertanya dengan suara menyentak dan besar.

"Hmm... ehh... ya... ya begitulah seperti apa kata Ratih tadi," jawab Soka agak gugup dan semakin salah tingkah.

"Grrrmh...! Kalau mau selamat pergilah dari Ratih Selayang sekarang juga! Lekas pergi!" suara itu menggelegar bagai ingin rubuhkan pohon-pohon di sekelilingnya. Jantung Soka pun terasa ingin copot karena getaran suara orang berwajah sangar dan berambut panjang sebahu itu.

"Kau boleh pergi jika berhasil langkahi mayat Soka Pura, kekasihku ini! Bukankah begitu, Soka?!" ujar Ratih Selayang dengan suara lantang.

"Hmmm, hmmm... iya, memang begitu. Tapi... tapi ya memang begitu!" sambil keringat dingin Soka mengalir terus, karena baru sekarang ia berhadapan langsung dengan seorang musuh. Sayangnya begitu berhadapan dengan musuh, keadaan

si musuh benar-benar tak seimbang dengan keadaan dirinya.

Jleeg...!

Buong...!

Palagupa turun dari batang pohon, hentakan kakinya terasa menggetarkan tanah yang dipijak Soka Pura. Pemuda itu menelan napas untuk dapatkan ketenangan batinnya?

"Bocah kunyuk!" seru Palagupa sambil menuding Soka. "Jika memang nyawamu yang menjadi syarat membawa Ratih Selayang ke Lembah Hantu, maka sekarang juga aku akan mencabut nyawamu dengan menjebol dada dan meremas jantungmu sampai pecah!"

Sebongkah batu sebesar kepala Soka diambarnya. Batu hitam itu segera diremas dengan dua tangan bersama pandangan mata melotot sangar pandangi Soka.

"Hhhrraaahh...!".

Prraakks....!

Batu itu hancur dalam sekali rerrias. Mata Soka sedikit mengecil dan tubuhnya bergidik merinding membayangkan seandainya batu itu adalah kepalanya. Sebab, kejap kemudian Palagupa berkata dengan darah menggeram.

"Kepalamu lebih empuk dari batu! Jika batu saja bisa kuhancurkan dalam sekali remas, apalagi hanya kepalamu, Bocah kunyuk!"

Ratih Selayang berbisik, "Dia pameran ilmu. Jika kau bisa unggul pameran ilmunya, dia akan lari sebelum bertarung. Itulah kebiasaan orang Lembah Hantu!"

Soka, segera berpikir mencari cara untuk unggul pameran ilmu lawannya. Akhirnya ia temukan batu sebesar kepala bayi. Batu itu dipungutnya dan dilempar-lemparkan kecil di tangan kirinya seperti buat mainan. Ratih Selayang kerutkan dahi dan berbisik dalam sindiran.

"Apa tak ada yang lebih kecil lagi?"

"Cukup segini saja."

Soka menjawab pelan, karena pikirannya sedang mencari cara untuk bisa kalahkan manusia seperti raksasa itu. Ratih Selayang diam-diam merasa kecewa karena Soka hanya mengambil batu kecil. Seandainya Soka dapat meremas hancur batu itu, tentu saja akan ditertawakan Palagupa, karena tidak lebih hebat dari si Palagupa tadi.

"Apa yang ingin kau unjukkan padaku, hah?! Ilmu kencurmu itu?!" ejek Palagupa. Soka hanya c-ngar-cengir pandangi Ratih Selayang.

Tapi tiba-tiba batu sebesar kepala bayi itu dilemparkan dengan kekuatan tenaga dalam ke arah Palagupa.

Wees...!

Palagupa kaget dan tak menyangka-nyangka akan mendapat lem-

paran batu secepat itu. Akibatnya ia terperangah kaget tak bergerak sedikit pun. Pada saat itulah batu tersebut tepat kenai mata kiri Palagupa.

Plook...!

"Huuaahrr...!"

Palagupa berteriak sekeras-kerasnya. Kedua tangannya segera pegangi mata kiri yang pecah karena lemparan batu bertenaga dalam tinggi itu. Dalam keadaan Palagupa menunduk itu, Soka Pura segera lakukan lompatan dengan kaki menjejak penuh tenaga.

Wuuut...!

Brruuss...!

"Aaahk...!" Palagupa limbung ke belakang sambil satu tangan pegangi matanya yang berdarah dan tangan satunya lagi meraba-raba ke samping mencari pegangan.

Soka Pura tidak memberi kesempatan sedikit pun, ia segera meiyangkan tendangan putarnya dengan cepat dalam satu lompatan tak terlalu tinggi.

"Hiaat...!" .

Wess, plaak...!

Wajah Palagupa bagai ditampar dengan kayu balok cukup keras. Wajah itu sempat terlempar ke kiri dan tubuh besar itu semakin oleng.

Soka Pura segera maju setengah berlutut dan menghantamkan pukulan

tenaga dalamnya tanpa sinar ke arah bagian bawah perut Palagupa.

Peet...!

Plook...!

"Haaahk...!" Palagupa mendelik seketika walau dengan satu mata. Ia semakin memekik keras, dan akhirnya tumbang ke belakang.

Brrukk...!

"Ratih, cepat lari! Cepat...!"

Ratih Selayang salah tanggap. Gadis itu segera lari sendiri secepat-cepatnya tanpa menghiraukan

Soka yang berlari berbeda arah. Begitu menyadari, Soka terkejut dan memaki dalam kedongkolan.

"Dasar bodoh! Kenapa lari ke sana?! Huhh...! Terpaksa aku balik lagi kalau begini!"

Soka pun kembali ke arah semula, ia terpaksa melewati tempat pertarungannya dengan Palagupa. Tapi pada saat itu, Palagupa sedang mengerang dan berusaha bangkit. Begitu melihat Soka berlari di depannya, ia segera melepaskan pukulan bersinar merah panjang.

"Heeaahihrr...!"

Claaap..

Weess...!

Kelebatan sinar merah sempat ditangkap mata Soka. Maka dengan serta merta Soka pun melompat berjongkir balik ke arah depan.

Wuutt...!

Duaarr...!

"Aaow...!" Soka memekik, betisnya terkena pukulan bersinar merah itu, langsung hangus sampai batas lutut. Kaki kanan Soka mengepulkan asap dan tak bisa dipakai berlari lagi. Ia mengerang-ngerang kesakitan dengan mata terpejam.

Ketika matanya dibuka kembali, ternyata Palagupa sudah berada di depannya dalam jarak tiga langkah. Manusia tinggi besar itu sedang melayang di udara dan ingin menginjak tubuh Soka yang sedang terduduk miring.

Melihat bayangan sebesar gajah ingin menyimpannya, secara refleks tangannya bergerak ke depan, menyodok maju dengan seluruh jarinya lurus merapat.

Suuutt...!

"Huaaah...!"

Palagupa berteriak keras-keras dan panjang. Jurus 'Kobra Liar' pemberian Eyang Mangkuranda yang melalui mimpi itu kini mampu merobek perut besar Palagupa. Jika dulu jurus itu dalam latihannya dapat membuat kulit kayu koyak dan terkelupas, kini dalam keadaan Jurus itu semakin matang di tangan si kembar telah mampu merobek perut besar berikut berkulit hitam itu.

Palagupa tumbang dalam keadaan isi perutnya berhamburan mengerikan. ia menggelepar-gelepar sebentar sambil mengerang seperti sapi disembelih.

Beberapa kejam kemudian, tubuh besar itu tidak bergerak lagi selama-lamanya karena tidak pernah mau bernapas lagi. Nyawanya telah pergi meninggalkan raga tanpa pamit kepada siapa pun.

Suara teriakan menyeramkan itu didengar oleh Ratih Selayang. Ia hentikan langkah larinya karena ia tahu suara itu adalah suara Palagupa. Dengan rasa ingin tahu begitu besar, Ratih Selayang kembali ke arah semula.

Saat ia tiba di tempat tewasnya Palagupa, pemuda tampan yang ketinggalan itu sedang mengerang dan cengar-cengir kesakitan. Kakinya yang hangus itu masih mengepulkan asap samar-samar, membuat celananya pun hangus terbakar sampai batas lutut.

Ratih Selayang tertegun pandangi mayat Palagupa. Ia tak menyangka orang tinggi besar itu dapat ditumbangkan oleh Soka dalam keadaan semengerikan begitu.

"Apakah... apakah dia sudah mati?" tanyanya kepada Soka sambil mendekat dan jongkok di samping pemuda yang masih cengar-cengir menahan rasa sakit itu.

"Desak dia supaya mengaku sudah mati atau belum" jawab Soka agak dongkol karena Ratih Selayang tidak segera hiraukan lukanya melainkan justru lebih memperhatikan ke mayat Palagupa.

Ratih Selayang pandangi mayat Palagupa dengan ragu-ragu sambil bicara kepada Soka.

"Orang Lembah Hantu jarang yang mati dalam keadaan mengerikan begitu! Siapa yang membuat perutmu sampai jebol begitu, Soka?"

"Entah" jawab Soka menyentak. Sentakan itu membuat Ratih Selayang segera berpaling menatap Soka.

"Mengapa kau membentakku?!"

"Apa kau tak melihat kakiku terbakar begini?!"

"Ooh...?! boh... kakimu?! Kakimu kenapa, Soka?!" Ratih Selayang segera terkejut dan menjadi cemas begitu melihat kaki Soka Pura. Wajah cemas yang membendung kesedihan itu menghibur kedongkolan di hati Soka. ia semakin berlagak kesakitan, walau ssbenarnya ia bisa menahannya sesaat untuk lakukan penyembuhan menggunakan jurus 'Sambung Nyawa'nya itu.

"Soka... oh, Soka...! Maafkan aku, Soka. Gara-gara kau membelaku, akhirnya kau terluka begini, Soka!" Ratih Selayang memeluk kepala Soka bagaikan orang panik.

Wajah Soka tenggelam di permukaan dada si gadis. Hidungnya mengendus-endus. Bau keringat si gadis menyebarkan aroma wangi yang lembut namun cukup mengusik urat gairahnya.

"Aduh, aku tak kuat, Ratih... aku tak kuat lagi...," rintih Soka semakin berpura-pura meratap.

"Soka... bertahanlah! Aku akan membawamu pulang biar nenek mengobati lukamu itu! Bertahan, ya Soka...!" sambil Ratih Selayang kian memekik erat kepala Soka, dengan begitu wajah Soka makin terbenam di dada si gadis. Kehangatan dada itu terasa membakar wajah Soka Pura.

"Oouhk...! Aku tak kuat, Ratih...."

"Oh, Soka... jangan tewas dulu, Soka. Kita baru bertemu dan saling mengenal...."

"Aku tak tahan, karena tak bisa bernapas, Ratih! Kendurkan pelukanmu...."

"Ooh, maaf... maaf, Soka!" Ratih Selayang buru-buru melepaskan pelukannya sambil menggeragap malu. Sepertinya ia baru menyadari apa yang telah dilakukannya terhadap pemuda itu sebenarnya sangat memalukan. Maka kepala itu bukan saja dilepaskan dari pelukan, namun juga didorong dalam satu sentakan kedua tangan.

Wuuutt...!

"Kasar amat dia itu...!" gerutu Soka dalam hatinya.

ILMU pengobatan yang dinamakan jurus 'Sambung Nyawa' itu dilakukan Soka tanpa harus menempelkan telapak tangannya. Jurus itu jika untuk mengobati diri sendiri cukup dengan memejamkan mata dan mengeraskan urat tubuhnya beberapa saat. Kemudian tubuh itu memancarkan sinar ungu samar-samar. Sinar itu redup kembali bersama lenyapnya luka bakar di kaki kanan Soka. Tetapi celana putihnya tetap terpotong sebatas lutut dengan sisa bakar yang tampak nyata.

Ratih Selayang segera membawa pulang Soka, karena menurut dugaan mereka, Nini Sawandupa telah sampai di rumah setelah menengok ke tempat pertarungannya dengan Peri Kenanga tadi dan tidak menemukan cucunya di sana. Soka tak merasa sungkan-sungkan dibawa pulang oleh gadis cantik berwajah imut-imut itu. Justru hatinya bersorak kegirangan, sebab dengan jalan begitu maka hubungannya dengan Ratih Selayang akan semakin akrab.

Sementara hati Soka Pura bersorak kegirangan, hati Raka tidak demikian. Raka menggerutu dalam batinnya setelah sadari bahwa dirinya mendapat tugas yang cukup menjengkelkan.

Betapa tidak menjengkelkan? Nini Sawandupa berhasil disusul dalam

pengejarannya terhadap Peri Kenanga. Raka Pura sengaja menghadang langkah Nini Sawandupa, karena ia melihat darah sang nenek banyak yang keluar dan berceceran ke mana-mana. Sebentar-sebentar nenek hentikan langkah untuk terbatuk-batuk dan memuntahkan darah segar kembali. Raka tak tega, sehingga ia menghentikan sang nenek untuk menolong mengobati luka tersebut.

Tetapi Nini Sawandupa ternyata salah paham dengan maksud kemunculan Raka di depannya. Dalam keadaan masih dibakar oleh kemarahannya, Nini Sawandupa segera melepaskan serangan tanpa banyak bicara. Ia mengangkat tongkatnya dalam satu lompatan menerjang, lalu tongkat itu dihantamkan ke kepala Raka.

Wuuuk...!

Beruntung sekali Raka Pura segera merendahkan badan dengan kepala meliuk bagai seekor angsa, sehingga hantaman tongkat itu tak mengenai kepalanya. Tetapi angin kibasan tongkat itu menghantam punggung Raka hingga tubuh Raka tersungkur ke tanah.

Brrruuss...!

"Modar kau begundal iblis! Hiaah...!"

Nini Sawandupa langsung menginjak punggung Raka dengan keras.

"Heekh...!" Raka bagaikan ditimpa pohon besar. Ia sulit bernapas dan tulang

punggungnya terasa patah. Beruntung salah satu kaki Nini Sawandupa berada tak jauh dari tangan Raka, sehingga dengan jari menguncup semua dan mengeras, mata kaki nenek berjubah kuning itu dihantamnya kuat-kuat.

Dess...!

Trak...!

"Aaauuh...! Sambar geledek kau!" maki si nenek sambil tubuhnya tersentak ke atas karena kesakitan. Pada saat itulah tubuh Raka segera berguling ke samping dan cepat-cepat bangun.

Ternyata jurus 'Cocor Singa' mampu membuat mata kaki Nini Sawandupa menjadi biru legam dan sekitar mata kaki itu menjadi memar. Kaki tersebut tak bisa dipakai berdiril lagi, sehingga sang nenek menggunakan tongkatnya sebagai pengganti kaki yang biru legam itu. Raka buru-buru tarik napas untuk salurkan hawa murni dalam tubuhnya, sehingga rasa sakit di punggung pun mulai berkurang.

"Kau akan mati kalau masih tetap membela Peri Kenanga, Anak dungu!" geram Nini Sawandupa.

Raka Pura berkata dengan kalem tapi tegas.

"Aku bukan begundalnya Peri Kenanga, aku tidak kenal dengan perempuan itu, Nini Sawandupa!"

"Omong kosong! Kau pasti pemuas gairah perempuan jalang itu!"

"Kau salah, Nini! Aku sengaja mencegat langkahmu agar jangan teruskan pengejaran, karena lukamu sangat parah. Aku tahu kau memaksakan diri dan itu sangat berbahaya. Aku terpaksa hentikan langkahmu dan ingin menolong sembuhkan lukamu itu, Nini!"

"Bedebah! Bocah kemarin sore ingin berlagak jadi tabib di depanku, hah?!" serunya dengan suara tua yang membuat napasnya ngos-ngosan.

"Aku memang bukan tabib. Tapi ayahku berpesan agar aku selalu menolong yang lemah dan menghancurkan keangksamurkaan!"

"Hmrrh...!" Nini Sawandupa menggeram sesaat. "Siapa ayahmu itu, hah?!"

"Pawang Badai dari puncak Gunung Merana!"

"Hahh...?!" mata tua itu terbelalak begitu mendengar nama Pawang Badai. Kemudian dahi yang berkeriput itu kini semakin keriput karena berkerut saat pandangi Raka Pura dengan sangsi.

"Aku kenal dengan si Pawang Badai! Dia dan istrinya Padmi, adalah pasangan mandul yang tidak mempunyai keturunan. Kau jangan mengaku-aku sebagai anak sahabatku, Bocah lancang!"

"Aku adalah... anak angkatnya," jawab Raka dengan lirih karena segera teringat ayah kandungnya sendiri. Ingatan itu segera disingkirkan dari

benak Raka setelah Nini Sawandupa ajukan tanya sebagai penguji kebenaran pengakuan Raka itu.

"Jika kau benar anak angkat si Pawang Badai, kau tentunya tahu siapa nama asli si Pawang Badai itu?!"

"Orang-orang yang menaruh hormat kepadanya memanggilnya, Ki Pamitran!"

"Ooh...?!" Nini Sawandupa terkesiap karena Raka dapat menjawab pertanyaannya dengan benar. Ketegangannya mulai mengendur, tatapan mata bersikap bermusuhan itu mulai redup. Dengan bantuan tongkatnya ia melangkah sambil mengangkat kaki yang memar. Setelah berada dekat Raka, mata tua itu kian mengecil memandangi Raka dari ujung rambut sampai ujung kaki.

"Apakah... maksudmu kau adalah murid si Pawang Badai?"

"Bukan! Pawang Badai adalah ayah angkatku, dan aku adalah murid Eyang Guru Dewa Kencan!"

"Astaga" Nini Sawandupa terpekik dalam satu sentakan rasa kaget hingga kepalanya ditarik mundur sedikit. Wajah tua itu kini tampak tegang diliputi rasa takut.

"Bee... benarkah... ucapanmu itu, Nak? Bukankah si Dewa Kencan telah lama tiada?!"

"Tapi rohnya masih bisa mengajarkan jurus-jurus mautnya padaku melalui mimpi!"

"Oh, memang luar biasa sekali beliau," gumam Nini Sawandupa semakin melemah.

"Karenanya, seperti kataku tadi, Nini... kuhadang dirimu karena aku tahu lukamu semakin parah. Dengan segala hormatku, izinkan aku sembuhkan lukamu itu agar tak merenggut jiwamu sendiri, Nini!"

"Balklah. Aku berterima kasih padamu, Anak muda! Aku bisa obati lukaku sendiri walau harus beristirahat dua tiga hari lamanya. Tapi ada yang lebih penting lagi untuk mendapat pertolongan, yaitu cucuku, si Ratih Selayang."

"Dia sudah ditangani oleh adikku, Nini!"

"Oh, jadi kau datang bersama adikmu?"

"Kami melihat pertarungan tadi, tapi kami tak berani ikut campur. Setelah melihat keadaanmu dan Ratih Selayang dalam keadaan bahaya, aku dan adikku terpaksa ikut campur hanya dalam hal mengobati luka kalian!"

Diam-diam hati nenek berambut putih dan sedikit bungkuk itu bukan saja merasa bersyukur mendengar cucunya sudah ada yang menolongnya sendiri, tapi juga ingin mengetahui seberapa tinggi ilmu pengobatan yang dimiliki oleh anak angkat sahabatnya itu. Maka, Nini Sawandupa pun segera menyatakan diri

bersedia menerima pengobatan yang akan dilakukan Raka.

"Berapa lama kau mampu sembuhkan lukaku ini, Nak?"

"Semoga tak sampai setengah hari."

"Tak sampai setengah hari?!" gumam Nini Sawandupa dengan heran, mengingat usia Raka yang masih muda itu.

Nini Sawandupa semakin heran setelah Raka Pura membuktikan kata-katanya. Jurus 'Sambung Nyawa' segera digunakan seperti yang dilakukan Soka terhadap Ratih Selayang itu. Ternyata cara penyembuhan yang mempunyai unsur kekuatan inti gaib itu mampu membuat badan Nini Sawandupa menjadi segar tenaganya bagaikan pulih kembali, sedangkan lukanya lenyap tanpa bekas seperti tak pernah menderita luka segores pun. Tentu saja hal itu membuat Nini Sawandupa kian takjub dan semakin percaya kepada Raka Pura.

"Kalau begitu aku ingin segera menengok keadaan cucu tunggalku, apakah ia sudah siuman dari pingsannya atau masih terkapar karena kebandelannya tadi!" ujar Nini Sawandupa.

"Aku akan mendampingi ke sana, Nini Sawandupa! Kita lihat bersama bagaimana keadaan cucumu itu."

Maka bergegaslah mereka kembali ke arah semula. Dalam perjalanan itulah, Raka Pura sempat memancing keterangan dari mulut nenek berjubah kuning itu.

"Sebenarnya siapa Peri Kenanga itu, Nini? Kulihat ilmunya cukup lumayan juga."

"Bukan lumayan saja. Tingkatan ilmunya sudah termasuk tingkat tinggi. Sangat tak setanding jika cucuku melawannya. Peri Kenanga sebenarnya masih ada hubungan saudara denganku, tapi saudara jauh. Bibi tirinya Ratih Selayang. Ia penguasa Kuil Darah Perawan, yaitu sebuah aliran sesat yang anggotanya para pelacur liar."

"Lalu, mengapa ia tampak bernafsu sekali ingin membunuhmu, Nini?"

"Sebenarnya yang diincar adalah Ratih Selayang, cucuku. Dia hanya ingin memanfaatkan cucuku sebagai sandera agar aku menebusnya dengan sebuah rahasia."

"Rahasia apa itu Nini? Boleh kutahu?" Nini Sawandupa diam beberapa saat. Sepe-tinya ada sesuatu yang perlu dipertimbangkan dan meragukan. Raka Pura berlagak tidak terlalu terburu-buru untuk mengetahui rahasia itu, sehingga ia tampak tidak terlalu membutuhkan rahasia tersebut. Padahal Raka berdebar-debar penuh harap agar nenek berambut putih rata itu segera sebutkan rahasia Gua Mulut Naga.

Sayangnya sebelum Nini Sawandupa menjawab pertanyaan Raka, tiba-tiba mereka sama-sama hentikan langkah karena kemunculan seseorang yang menghadang langkah mereka. Orang tersebut muncul

dari tebing cadas tak seberapa tinggi, melompat begitu saja dan mendaratkan kakinya dengan tegak di depan langkah mereka.

Raka Pura terkesip melihat seorang lelaki tua berusia sekitar tujuh puluh tahun lebih berwajah panjang. Si tua berwajah panjang itu mengenakan jubah abu-abu berlengan panjang sesuai dengan tubuhnya yang jangkung. Kepalanya gundul bagian tengah, tapi ada sisa rambut yang tumbuh memutih di bagian sekitar telinga ke belakang. Ia juga menggenggam sebatang tongkat coklat yang ujung atasnya berbentuk kepala ikan lele. Ia tampak masih tegap dan lincah.

"Kita bertemu lagi, Sawandupa!" ujar si tua berwajah lonjong itu dengan nada dingin, sesuai pandangan matanya yang bagai ingin membekukan darah.

"Siapa dia, Nini?"

"Mundurlah, ini bagianku juga. Dia adalah Hantu Muka Tembok, musuh lamaku!" Nini Sawandupa pun berbisik sambil tetap pandangi Hantu Muka Tembok.

Pak tua bertabuh kurus itu pandangi Raka sesaat. Ia tampak merasa asing dengan wajah tampan si anak muda tersebut. Tak lama kemudian terdengar suaranya yang bernada berat itu.

"Hmmm, rupanya kau mau menjodohkan cucumu dengan anak muda itu, Sawandupa?!"

"Menjodohkan atau tidak itu bukan urusanmu, Gumarah!" tegas Nini Sawandupa. "Apa maumu menghadang langkahku?!"

"Tetap seperti dulu! Serahkan peta menuju Gua Mulut Naga itu padaku! Dulu aku memang kalah melawanmu, tapi sekarang aku akan menebus kekalahanku dengan mencabut nyawamu, Sawandupa. Tebusan itu bisa kubatalkan jika kau mau menyerahkan peta tersebut sekarang juga!"

"Persetan dengan tuntutan kolotmu itu! Aku tidak punya peta menuju gua itu! Aku hanya punya peta menuju kuburanmu, Hantu Muka Tembok!"

Raka Pura segera merenggangkan jarak dengan Nini Sawandupa. Seolah-olah ia tidak ingin ikut campur urusan mereka. Tetapi sebenarnya menyimak persoalan yang mereka pertengkarkan itu, karena Hantu Muka Tembok ternyata juga ingin menuju ke Gua Mulut Naga. Hal ini lebih menarik lagi bagi Raka Pura untuk dapatkan keterangan secara tak langsung tentang siapa Nini Sawandupa sebenarnya dan bagaimana pengetahuannya tentang Gua Mulut Naga itu.

Pernyataan sikap Nini Sawandupa yang tetap tidak peduli dengan tuntutan Hantu Muka Tembok itu membuat si Hantu Muka Tembok semakin dongkol kepada nenek berjubah kuning. Ia maju dua langkah, tongkatnya dipindahkan dari tangan kiri ke tangan kanan. Nini Sawandupa tidak

merasa takut sedikit pun, bahkan ikut maju satu langkah, sehingga jarak mereka menjadi tiga langkah. Raka Pura semakin menepi, seakan memberi tempat bagi Nini Sawandupa untuk menghadapi musuh lamanya.

Kali ini aku lebih baik mengirimmu ke neraka daripada tidak mendapatkan peta itu. Sawandupa!" geram Hantu Muka Tembok.

"Kali ini pun aku lebih baik mengakhiri masa hidupmu yang sudah bau tanah kuburan Itu daripada membiarkan kau melarikan diri lagi, Gumarah!" ujar sang nenek dengan sebutkan nama asli Hantu Muka Tembok.

Mereka saling beradu pandang mata dengan tajam. Keduanya sama-sama menggenggam tongkat masing-masing dengan kuat. Bahkan genggam tangan Hantu Muka Tembok telah membuat ujung kepaia tongkat berbentuk ikan lele itu mulai kepulkan asap putih samar-samar.

Raka Pura memperhatikan dengan tegang, karena ia tahu si Hantu Muka Tembok mulai kerahkan tenaga dalamnya ke dalam tongkat, sehingga tongkatnya menjadi berasap.

Tetapi agaknya Nini Sawandupa tidak hanya diam mematung menunggu serangan lawan. Tongkatnya bagai diremas kuat-kuat lalu ujung kepala tongkat putihnya yang berbentuk kuncup bunga teratai itu berasap tipis dan

memancarkan cahaya merah jambu. Cahaya merah itu makin lama semakin terang, sedangkan asap di tongkat Hantu Muka Tembok makin lama semakin mengepul banyak.

Wuuust...!

Raka Pura kaget. Tiba-tiba kedua tokoh tua itu telah saling berpindah tempat. Mereka sama-sama bergerak menerjang dengan gerakan sangat cepat, sehingga sulit dilihat oleh mata biasa. Tahu-tahu Nini Sawandupa telah berada di tempat Hantu Muka Tembok berdiri tadi, dan Hantu Muka Tembok telah menempati taman yang dipijak Nini Sawandupa tadi.

"Luar biasa gerakan mereka?!" gumam Raka Pura mengagumi kecepatan gerak kedua tokoh tua itu, waiiau ia sendiri sebenarnya mempunyai kecepatan gerak yang dapat mengagumkan kedua tokoh tua itu.

Raka Pura semakin terperanjat ketika memperhatikan kepaia tongkat mereka. Kini kepaia tongkat

Hantu Muka Tembok tidak berasap lagi, melainkan memancarkan cahaya merah muda samar-samar, sedangkan kepaia tongkat Nini Sawandupa hanya berasap banyak tanpa cahaya merah. Seolah-olah Hantu Muka Tembok telah berhasil merebut cahaya merah dari tongkat lawannya dan memindahkan ke tongkatnya sendiri.

Nini Sawandupa pun akhirnya menggeram penuh kemarahan setelah pandangi kepaia tongkatnya sendiri.

"Keparat kau, Gumarah!"

"Sekarang aku dapat menyerap seluruh ilmumu jika kau tak mau serahkan peta gua tersebut, Sawandupa! Aku yang sekarang bukan aku yang mudah kau tumbangkan tiga tahun yang lalu, Sawandupa! Pertimbangkan kekerasan hatimu terhadap peta Hantu Muka Tembok itu!"

"Aku tidak punya peta apa-apa, Keparat! Aku tidak tahu menahu tentang gua itu!"

"Tidak mungkin! Kau pikir aku tak tahu, bahwa kau adalah satu-satunya tawanan yang berhasil lolos dari Gua Mulut Naga itu?! Empat tawanan Raja Bopeng yang seharusnya dibuang ke Gua Mulut Naga hanya kau yang mampu selamatkan diri, keluar dari gua tersebut."

"Aku tidak dibuang ke gua itu! Memang aku dan ketiga rekan seperguruanku ditangkap oleh Raja Bopeng! Tetapi kami tidak dibawa ke Gua Mulut Naga!" sentak Nini Sawandupa yang tiap katanya disimak baik-baik oleh Raka Pura.

"Omong kosongmu tak mungkin bisa membodohi otak tuaku, Sawandupa! Aku tahu, kalian berempat ditangkap Raja Bopeng yang menghendaki Bunga Pucuk

Dara, tumbuh di sekitar Gua Mulut Naga. Delapan pengawalnya ditugaskan mengambil bunga penakluk cinta itu, sambil membuang kalian ke dalam Gua Mulut Naga. Raja Bopeng tahu, kau dan ketiga rekan seperguruannya itu mengetahui di mana letak Gua Mulut Naga, bahkan kabarnya gurumu pernah membuat petanya untuk seorang sahabat yang sudah telanjur tewas sebelum peta itu diserahkan padanya...."

Diam-diam Raka Pura mencatat semua kata-kata Hantu Muka Tembok. Dari kata-kata tersebut, Raka dapat simpulkan bahwa Nini Sawandupa dan ketiga rekan seperguruannya pernah ditangkap oleh Raja Bopeng yang menghendaki Bunga Pucuk Dara. Bunga itu tumbuh di sekitar Gua Mulut Naga. Rupanya Raja Bopeng mendapat petunjuk dari seseorang bahwa pihak yang mengetahui di mana gua itu berada adalah pihak perguruannya Nini Sawandupa.

Raja Bopeng yang berhasil membantai habis seluruh murid perguruan tersebut bersama guru mereka, memanfaatkan keempat sisa murid perguruan itu sebagai petunjuk jalan menuju Gua Mulut Naga. Maka diperintahkan beberapa pengawal untuk membawa keempat tawanan tersebut ke Gua Mulut Naga. Keempatnya harus dibunuh di sana sebagai tumbal memetik Bunga Pucuk Dara.

Tetapi Nini Sawandupa memberontak dan membuat beberapa pengawal tewas,

sebagian melarikan diri pulang ke hadapan Raja Bopeng. Sayangnya tiga rekan seperguruan Nini Sawandupa gugur dalam pemberontakan itu.

Pada waktu itu, Hantu Muka Tembok alias si Ki Gumarah itu mendapat kabar tentang peristiwa tersebut dari keponakannya yang menjadi prajurit gerbang di istana Raja Bopeng. Maka ia tahu persis, bahwa Nini Sawandupa pernah sampai di Gua Mulut Naga yang sejak dulu sulit ditemukan orang itu. Hantu Muka Tembok yakin betul bahwa Nini Sawandupa mengetahui tempat gua tersebut berada, karena mendiang gurunya Nini Sawandupa yang berjudul Resi Garba adalah seorang penjelajah gua di seluruh tanah Jawa dan sekitarnya. Ilmu dan kesaktian Resi Garba diperoleh dari gua ke gua, dan pernah dihebohkan sebagai manusia pertama yang dapat membunuh seekor naga bersisik emas yang mendiami sebuah gua. Menurut kesimpulan para tokoh lainnya, gua itulah yang dinamakan Gua Mulut Naga.

Nini Sawandupa selalu membantah kesimpulan itu. Bahwa mendiang gurunya memang pernah mengalahkan seekor naga bersisik emas yang mendiami sebuah gua, tetapi gua itu bukan Gua Mulut Naga. Ia juga membantah anggapan para tokoh rimba persilatan yang mengatakan dirinya mengetahui Gua Mulut Naga dari cerita sang guru, karena Nini Sawandupa dikabarkan menjadi murid kesayangan sang

guru, sehingga segala rahasia yang tidak dimiliki orang lain dan murid lainnya dibeberkan di depan Nini Sawandupa.

"Kau tak bisa mengelak lagi, Sawandupa!" ujar Hantu Muka Tembok. "Sekarang kau tinggal memilih, mau mati cepat-cepat atau membantuku menemukan Gua Mulut Naga itu dengan menyerahkan peta yang pernah dibuat gurumu itu atau menjadi pemanduku menuju gua tersebut?!"

"Aku memilih membunuhmu cepat-cepat, Hantu Muka Tembok!" bentak Nini Sawandupa dengan berangnya.

Gigi menggeletuk, mata menyipit, wajah pun tampak kaku. Uccipan Nini Sawandupa agaknya tak bisa membendung kesabaran Hantu Muka Tembok lagi. Maka serta merta tongkat berkepala ikan lele itu disentakkan kedepan seakan ingin menyodok dada Nini Sawandupa. Tetapi perempuan tua itu pun tak mau kalah tangkas, tongkat putihnya yang masih berasap itu pun disentakkan ke depan hingga kepala tongkat itu berbenturan dengan kepala tongkat Hantu Muka Tembok.

Wuuut, traakk...!

Blaarr...!

Cahaya merah menyebar dalam sekejap. Ledakan yang timbul akibat benturan tongkat dengan tongkat itu membuat Nini Sawandupa terlempar hingga tubuhnya membentur pohon dengan kerasnya.

Duur...!

Daun-daun pohon pun berguguran akibat benturan tubuh Nini Sawandupa. Nenek itu langsung terkulai lemah dengan sekujur tubuh merah matang seperti kepiting rebus.

Ledakan yang tampaknya tak seberapa dahsyat itu ternyata telah mempunyai kekuatan beracun tinggi. Gelombang ledakannya menyebarkan racun ke dua arah yang membuat Hantu Muka Tembok sendiri terkapar dalam jarak tujuh langkah ke belakang setelah terlebih dulu tubuhnya melayang bagai dilemparkan tangan raksasa. Kakek berjubah abu-abu itu mengerang lirih tak bisa bangkit lagi. Sekujur tubuhnya menjadi merah kebiru-biruan. Rupanya ia terluka lebih parah dari Nini Sawandupa. Matanya terbeliak-beliak dengan mulut ternganga.

"Celaka Keduanya bisa sama-sama mati di sini kalau tidak segera kutolong" pikir Raka Pura. Maka ia bergegas hampiri Nini Sawandupa lebih dulu. Ia selamatkan nyawa Nini Sawandupa dengan jurus 'Sambung Nyawa'-nya. Jurus itu pun segera diguna-kan untuk menolong keadaan si Hantu Muka Tembok.

Namun agaknya Hantu Muka Tembok masih mempunyai tenaga cadangan. Melihat Raka Pura mendekatinya, ia menyangka anak muda itu bermaksud buruk padanya. Serta merta kakinya berkelebat menendang ke perut Raka dengan tenaga dalam tinggi.

Wuutt, beehk...!

"Uuhkk...!" Raka Pura mendelik dengan sedikit bungkuk. Ia sama sekali tak menyangka akan mendapat fendangan segarias itu. Mulut Raka pun segera lelokan darah kental dengan napas bagai menyumbat di tenggorokan. Seluruh urat dan persendian terasa hilang dari tubuhnya, sehingga ia pun segera jatuh terpuruk tanpa daya lagi.

Hantu Muka Tembok mencoba bangkit walau dengan bantuan tongkatnya. Ia menahan luka parahnya sambil pandangi tubuh Nini Sawandupa yang memancarkan cahaya ungu.

"Gawat! Rupanya si Sawandupa punya ilmu baru yang bisa memancarkan cahaya ungu dari sekujur tubuhnya! Ooh... keadaanku sangat parah. Tak mungkin aku bisa kalahkan dirinya untuk saat ini. Tapi... sebaiknya kucoba dengan jurus baruku yang dapat menyerap habis tenaga dan kesaktiannya itu!"

Hantu Muka Tembok segera mengangkat tangan kirinya. Tapi ketika tangan kiri itu bergerak naik, tiba-tiba pandangan matanya menjadi buram dan detak jantungnya sangat cepat.

"Uuhk...! Tenaga intiku makin membakar bagian dalam tubuh! Sebaiknya kutangguhkan dulu rencanaku! Uuh...!"

Hantu Muka Tembok nyaris tak mampu bertahan lagi. Untung tenaga cadangannya masih tersisa, sehingga dapat diper-

gunakan untuk melarikan diri dari tempat tersebut. Sedangkan Nini Sawandupa masih memancarkan cahaya ungu samar-samar dari tubuhnya. Cahaya itu segera redup dan hilang sama sekali. Maka luka pun hilang dan kekuatan pun pulih kembali. Ia terkejut melihat Raka Pura meringkuk dengan lemas sekali.

Mata sang nenek membelalak lebar, menatap ke sana-sini dengan liar.

"Gumarah!" teriaknya. "Biadab kau, Gumarah! Mengapa kau lawan anak semuda dia, hah?! Keluar kau, Gumarah!"

Kemarahan nenek yang rambut putihnya terlepas dari kondanya itu segera memeriksa keadaan Raka Pura dengan cemas, karena ia masih ingat bahwa anak muda itulah yang tadi telah dua kali menyelamatkan jiwanya dari luka berbahaya.

"Celaka! Hantu itu telah menggunakan jurus pelumpuh indera, yang membuat anak ini seperti mati! Agak sulit membebaskan pelumpuh indera ini! Tapi akan kucoba di rumah saja. Sebaiknya dia kubawa pulang sambil menghampiri cucuku di tempat pertarunganku dengan si keparat Peri Kenanga itu!"

Maka tanpa canggung lagi, Nini Sawandupa mengangkat tubuh kekar pemuda tampan itu dan memanggulnya di pundak. Dalam keadaan tua renta dan bertubuh kurus begitu, ia mampu memanggul badan sekekar Raka. Jika tidak menggunakan ilmu tenaga dalam, tak mungkin seorang

nenek renta mampu memanggul beban seberat itu. Bahkan mampu sambil berlari dengan gerakan cukup cepat.

"Edan! Ke mana si Ratih Selayang?!" gumamnya dalam hati ketika tiba di tempat pertarungannya dengan Peri Kenanga tadi. Ia memandang ke sana sini mencari cucunya.

"Apakah sudah pulang ke rumah? Hmm... sebaiknya aku segera ke rumah saja sambil cepat-cepat mengobati anak muda ini. Oh, kurasa Ratih akan suka dengan pemuda tampan ini!"

Nini Sawandupa segera bergegas menuju ke pondoknya. Tetapi ketika sampai di pondok, Ratih Selayang tidak ada di tempat. Hal yang mengejutkan lagi, keadaan rumah itu sangat berantakan, morat-marit ke sana-sini. Pondok itu bagai habis diterjang badai bagian dalamnya saja.

"Jahanam!" geram Nini Sawandupa. "Siapa yang berani lakukan hal ini di rumahku?! Bangkai busuk betul orang itu! Pasti dia mencari peta, dan... oh, bagaimana keadaan cucuku?! Di mana dia sekarang?!" Nini Sawandupa menggeram kuat-kuat, pandangan matanya memancarkan murka yang tak terlampiaskan.

"Apakah si Hantu Muka Tembok tadi datang kemari lebih dulu sebelum menemuiku di sana?! Atau... ada pihak lain yang mempunyai maksud sama dengan si Hantu Muka Tembok dan Peri Kenanga?!"

## 6

MALAM itu, sebenarnya Ratih Selayang berada tak jauh dari rumahnya. Hanya terhalang sebuah bukit yang bisa ditempuh dalam waktu singkat. Tetapi Ratih Selayang tak tahu kalau rumahnya diacak-acak orang. Mungkin karena hatinya terlalu sibuk bersorak kegirangan mendapat kenalan ganteng, maka nalurinya menjadi tak begitu peka.

Pada saat Soka Pura telah sehat dan bermaksud dibawa pulang ke rumah, Ratih Selayang sempat berpikir buruk tentang tanggapan neneknya nanti.

"Jangan-jangan nenek akan marah padaku jika aku pulang membawa seorang pemuda? Dia akan menyangkaku hanya bisa bersenang-senang sementara nenek bertaruh nyawa melawan Peri Kenanga. Hmmm...! Sebaiknya Soka kubawa ke hutan balik bukit saja. Aku ingin menikmati keindahan malam terang bulan bersama Soka di sana. Pemandangannya lebih indah, suasananya lebih menyenangkan daripada di rumah."

Karenanya, Ratih Selayang pun segera berkata kepada Soka Pura, "Maukah kau menikmati pemandangan yang indah di balik bukit itu?"

"Mengapa tidak? Tapi bukankah sekarang senja sudah hampir berganti malam?"

"Justru kita di sana bisa menikmati matahari tenggelam perlahan-lahan di garis cakrawala! Aku ingin tunjukkan padamu tempat yang berpanorama indah di daerahku ini!"

Tentu saja tawaran itu anti penolakan bagi Soka. Hatinya pun bersorak kegirangan ketika tangannya digandeng Ratih Selayang dan si gadis mengajaknya berlari mendaki lereng bukit. Mereka tertawa-tawa dalam suasana ceria saat menuruni lereng bukit berpohon renggang.

Ternyata pemandangan di sana memang cukup indah. Selain hutan itu berpohon jarang, pandangan mata dapat terlempar luas dan jauh, sejauh batas cakrawala. Di hutan itu pun ada gua kecil yang bagian depannya berumput pendek dan rata. Gua itu sering dipakai beristirahat oleh si gadis. Sungguh sebuah tempat yang nyaman untuk menghibur hati yang sedang dirundung kesedihan. Bebatuannya pun dapat dipakai untuk duduk santai sambil menikmati sang mentari mundur dari peredarannya.

"Aku sering duduk di sini hingga berlama-lama," ujar Ratih Selayang. "Kadang aku bermalam di dalam gua itu. Gua itu sudah seperti tempat tidurku sendiri."

"Dengan siapa kau di sini? Pasti dengan seorang pemuda," Soka sengaja menggoda sebagai pancingan.

Gadis itu mencibir. "Hmmm...! Kau pikir aku mudah akrab dengan setiap pemuda? Baru sekarang aku datang ke tempat ini bersama seorang pemuda. Kaulah satu-satunya pemuda yang beruntung, Soka."

"Benarkah?" sambil Soka makin mendekat dan pandangan mata mereka saling beradu.

"Gadis secantik kau biasanya punya kekasih lebih dari tiga."

"Enak saja" Ratih Selayang mencibir lagi. "Apa kalau sudah cantik kekasihnya harus lebih dari tiga?"

"Biasanya...!"

"Aku bukan gadis biasanya!" sentak Ratih Selayang sambil cemberut dan palingkan wajah. Soka Pura girang melihat reaksi seperti itu. Ia segera memegang kedua pundak gadis itu dari belakang dan berbisik dalam suara penuh kelembutan.

"Aku hanya bercanda. Tak mungkin aku menganggapmu gadis senakal itu."

Debar-debar keindahan kian melambungkan jiwa Ratih Selayang, karena itulah ia bertambah sewotnya biar mendapat sambutan lebih mesra lagi.

"Aku tidak suka pemuda yang mudah menilaiku serendah itu."

"Maafkan aku, Ratih. Jangan marah begitu, nanti kau tambah cantik dan aku tambah kebingungan menghindarimu."

"Jadi kau punya rencana mau menghindar?!" Ratih Selayang palingkan wajah pandangi Soka dengan mata bundarnya yang seakan memantulkan cahaya senja itu. Soka Pura hanya suntingkan senyum sambil gelengkan kepala. Itu pun sudah membuat hati Ratih Selayang semakin berdesir-desir lagi.

"Apakah itu mungkin? Walau baru sekejap bertemu, aku merasa seperti sudah bertahun-tahun mengenalmu. Rasa-rasanya akan sulit menghindar darimu, Ratih."

"Benarkah ucapanmu itu, Soka?"

Pemuda berambut sepundak itu hanya anggukkan kepala sambil suntingkan senyum. Senyum itu memancing si gadis untuk membalasnya dengan lebih lembut lagi.

Makin lama Soka makin mendekatkan wajah. Hembusan napasnya terasa menghangat di wajah Ratih Selayang. Ternyata gadis itu tetap diam walau wajah Soka semakin dekat. Bahkan kini mata si gadis pun memejam pelan-pelan. Soka tak bisa hentikan gerakan kepalanya yang membuat bibirnya menjadi bersentuhan dengan bibir Ratih Selayang.

Bibir ranum itu tak mau merekah. Namun pegangan kedua tangan Ratih Selayang di pundak Soka terasa gemetar.

Bahkan ketika bibir itu dikecup pelan-pelan oleh Soka, getaran tangan Ratih Selayang semakin bertambah keras. Tangan itu pun meremat bagai menahan ledakan rasa nikmat akibat lidahnya dipagut pelan-pelan oleh Soka Pura.

Sekalipun kemesraan seperti itu belum pernah didapat oleh Soka, tetapi naluri kemesraan seorang manusia telah membimbingnya sendiri untuk mencari keindahan pada diri lawan jenisnya. Naluri itu menuntun gerakan Soka yang sekiranya menghadirkan keindahan lebih tinggi lagi. Tangan pun tak bisa tinggal diam. Sekalipun hanya mengusap punggung gadis itu, namun debar-debar keindahan terasa semakin nyata dan melenakan sukma.

Tapi ketika tangan Soka mulai merayap ke dada Ratih Selayang, gadis itu buru-buru mencekal tangan tersebut. Kecupan bibir mereka terputus, karena merenggangkan jarak dengan sendirinya. Dengan napas yang sudah tidak teratur lagi, Soka menatap Ratih Selayang sambil bisikan kata bernada keluh.

"Aku hanya ingin menyentuhnya. Hanya menyentuh saja, Ratih."

Gadis itu gelengkan kepala. "Aku tak ingin."

"Mengapa? Tak bolehkah jika aku hanya ingin merasakan kehangatan sebatas dada saja?"

Ratih Selayang gelengkan kepala lagi. "Aku belum pernah. Aku takut, Soka," sambil mata si gadis tetap sayu. Ketika mereka sama-sama bungkam dan saling tatap, Ratih Selayang menggigit bibirnya sendiri bagai menahan keresahan yang menyiksa jiwa. Ia pun akhirnya merebahkan kepala di dada bidang Soka Pura. Pemuda itu menautkan kedua tangannya dalam satu pelukan yang menghangat di tubuh Ratih Selayang.

Tangan yang memeluk itu akhirnya meraba-raba punggung Ratih Selayang. Rabaan lembut terasa menggetarkan hati, menerbangkan jiwa si gadis. Terlebih setelah usapan lembut itu merayap ke bawah dan meremas di bagian bawah pinggul, Ratih Selayang mendesah lirih dengan mata terpejam dan kepala semakin dirapatkan ke dada Soka. Tangan gadis itu juga memeluk dan meremas punggung Soka sebagai tempat bertahannya luapan hasrat yang tak berani dinyatakan dalam lahiriah.

Hanya saja, tiba-tiba seberkas sinar merah melesat cepat di luar dugaan mereka. Dalam keadaan dihanyutkan oleh asmara, tiba-tiba seorang melepaskan pukulan jarak jauh berupa sinar merah yang segera menghantam pinggang belakang Soka.

Weess...!

Deeb...!

"Aaakh...!"

"Soka...?! " Ratih Selayang segera tarik diri dan memandang Soka. Pemuda itu mengejang dengan kepala sedikit terdongak, mataterbelalak, mulut ternganga dan tak bergerak sedikit pun bagaikan patung. Tetapi warna kulitnya segera berubah menjadi kemerah-merahan.

"Soka...?! Kenapa kau?! Kenapa kau, Soka?!" Ratih Selayang sangat tegang dan panik. Ia mengguncang-guncang tubuh Soka, tapi pemuda itu benar-benar bagaikan patung yang tak bisa bergerak sedikit pun. Bahkan ucapkan kata lirih pun tak mampu.

"Oh, Soka...?! Pasti ada orang yang menyerang kita, Soka!"

Tiba-tiba sebuah suara terdengar dengan jelas di belakang Soka Pura.

"Dia tak akan bisa bergerak dan bicara. Jurus totokan 'Tapak Merah'ku akan membuatnya diam selamanya bagaikan patung. Tak akan bisa bergerak dan hidup seperti biasanya jika tak kulepaskan totokan!"

Suara kalem itu milik seorang perempuan. Ratih Selayang segera pandangi perempuan berjubah merah yang berdiri dengan angkuhnya. Perempuan berjubah merah itu berusia sekitar tiga puluh tahun dan mengenakan pakaian yang seronok. Jubahnya tak dikancingkan, sementara pakaian dalam yang menutupi bagian atas dan bawah hanya sekelumit saja. Terlalu kecil, sehingga apa yang

ditutupi itu tampak mengintip sedikit dari kain penutupnya.

Rupanya si gadis sudah mengenali perempuan itu, sehingga ia pun segera menyapa dengan nada berang.

"Dasar perempuan jahanam! Mengapa kau menotoknya, Ranum Sani?!"

"Sudah tiga hari aku mencari pemuda berperawakan seperti dia, tapi baru sekarang kudapatkan!"

"Jangan coba-coba menyentuhnya jika kau tak ingin kukirim ke neraka, Ranum Sani!" gertak Ratih Selayang dengan berani, padahal ia sadar bahwa Ilmunya lebih rendah dibanding ilmu lawannya. Tapi demi mempertahankan pemuda tampan itu.

"Hik, hik, hik, hik...", Ranum Sani menertawakan gertakan itu. "Bocah kemarin sore berani menggertakku?! Oh, alangkah malang nasibmu, Nona! Aku tak akan ampuni kesalahanmu jika kau berani menggertakku kedua kalinya!"

Ranum Sani maju dua langkah, Ratih Selayang bergeser ke kiri menghadang langkah itu agar tak menyambar Soka yang masih berdiri bagaikan patung itu. Trisulanya segera dicabut dan siap digunakan menyerang lawan sewaktu-waktu. Ranum Sani masih tampak tenang, sunggingkan senyum sinis, berjalan pelan mengelilingi Soka Pura, sementara Ratih Selayang ikut bergerak dan selalu memunggungi Soka Pura.

"Ratih Selayang, lebih baik aku membunuhmu daripada aku gagal mendapatkan pemuda seperti dia! Karena kegagalanku berarti hukuman terberat yang harus kuterima dari sang ketua! Aku tak mau terkena hukuman lagi karena gagal mencuri peta wasiat dari tangan nenekmu!"

"Persetan dengan kegagalanmu! Lebih baik kau pulang ke Kuil Darah Perawan sekarang juga! Ketuamu, si Peri Kenanga itu, mungkin telah dibunuh oleh nenekku dalam perjalanan melarikan diri pulang ke Kuil Darah Perawan!"

"Kau benar-benar tak bisa diberi ampun lagi! Menggertakku dua kali sama saja siap melepaskan nyawa!"

"Demi mempertahankan Soka Pura, aku siap mengorbankan nyawa!" ujar Ratih Selayang dengan lantang.

"Hiaat...!" Ranum Sani membuka kuda-kuda dengan kedua tangan berkuku runcing terangkat ke atas pundak, tubuh bergeser ke kiri hingga menghadapi lawan dalam keadaan menyamping. Jubahnya dihembus angin senja bersama gerakan rambutnya yang bergerai dipermainkan angin juga.

Ranum Sani ternyata adalah anak buah Peri Kenanga dari Kuil Darah Perawan, yaitu sebuah kelompok perempuan beraliran sesat yang terdiri dari para pelacur liar. Ranum Sani ditugaskan untuk mencuri peta wasiat, yaitu peta

tentang jalur jalan menuju Gua Mulut Naga. Tetapi ia gagal memperolehnya, dan sebagai hukumannya ia harus menda-patkan seorang pemuda berperawakan tinggi, gagah, kekar dan tampan, la harus menundukkan pemuda itu, lalu mempersembahkan kepada sang ketua sebagai pelayan gairah sang ketua. Jika tugas itu gagal juga, maka ia akan dihukum berat yang dapat membuatnya cacat seumur hidup.

"Rumahmu sudah kuobrak-abrik dan ternyata peta wasiat itu memang tidak ada! Sekarang harapanku hanya ada pada pemuda itu, Ratih Selayang. Jika kau menghalangiku, maka terimalah jurus penembus jantungmu ini! Heeah...!"

Ranum Sani tiba-tiba melepaskan pukulan jarak lima langkah. Pukulan itu berupa sinar kuning seperti telur ayam yang melesat dari telapak tangan kirinya.

Claaap...!

Melihat cahaya kuning melesat ke arahnya, Ratih Selayang segera tempelkan telapak tangan kirinya ke ujung gagang trisula, kemudian kedua tangan itu menyentak ke depan.

Claap...!

Dari ujung runcing trisula melesat sinar merah panjang tanpa putus yang segera menghantam cahaya kuning tersebut.

Blaaarr...!

Ledakan besar mengeluarkan gelombang panas. Gelombang hawa panas itu menghempas tubuh Ratih Selayang.

Wuuuss...!

"Aahk...!" Ratih Selayang pun terpekik, tubuhnya terhempas ke belakang, nyaris membentur tubuh Soka yang mematung. Ia jatuh di depan kaki Soka dalam keadaan menyeringai menahan hawa panas yang menyengat sekujur tubuhnya, sedangkan Ranum Sani tampak tidak mengalami cedera apa pun kecuali hanya tersentak mundur satu langkah.

Ratih Selayang bergegas bangkit waiuu sambil menahan rasa sakit di permukaan kulit tubuhnya. Tetapi tiba-tiba Ranum Sani melemparkan sesuatu yang diambil dari balik jubahnya.

Weess...!

Slaatt...!

Sebatang jarum merah melesat cepat dan nyaris tak terlihat mata Ratih Selayang. Jarum itu gagal ditangkis dengan tebasan trisuia, akhirnya menancap di bawah pundak kanan.

Jruub...!

"Uuhk...!" Ratih Selayang mengejang sambil menyeringai makin kuat. Ia mencoba bertahan dan ingin lakukan serangan lagi. Tapi langkahnya menjadi limbung. Jarum beracun itu telah bekerja cepat dalam darahnya dan melemahkan seluruh urat sarafnya.

"Oohk...! Oohk...!" Ratih Selayang semakin terhuyung-huyung. Ia mulai sadar akan keadaan dirinya yang tak akan mampu melawan Ranum Sani. Maka dengan sisa tenaganya, ia mencoba lari dan mencari sang nenek.

"Hik, hik, hik...! Memang selayaknya kau melarikan diri dan tak perlu unjuk kesetiaan lagi, Ratih Selayang!" Ranum Sani menertawakan hingga terkikik-kikik. Ratih Selayang tak peduli, ia tetap lari dan berlari terus menuju rumahnya.

Tetapi sampai di rumah ternyata yang ia temukan hanyalah keadaan yang berantakan. Ratih Selayang segera tahu, bahwa Ranum Sanilah yang mengacak-acak isi rumahnya untuk mencari peta wasiat.

Karena gagal, Ranum Sani pergi ke arah balik bukit. Tanpa disengaja ia temukan Ratih Selayang bersama Soka Pura.

Ratih Selayang segera mencari neneknya ke arah pertempurannya dengan Peri Kenanga tadi. Karena sang nenek belum muncul di tempat itu, Ratih Selayang pun segera pergi mencari sang nenek ke mana-mana. Senja yang kian tua membuat Ratih Selayang tak sadar telah bersimpang jalan dengan sang nenek yang menuju ke pondoknya sambil memanggul Raka Pura.

Sementara itu, Ranum Sani bersorak kegirangan dalam hatinya. Ia berhasil

dapatkan pemuda yang sesuai dengan keinginan sang ketua. Bahkan dalam hatinya, Ranum Sani mengakui ketampanan Soka Pura.

"Dia benar-benar tampan dan menggairahkan sekali!" sambil memperhatikan Soka sampai mengitarinya. "Dadanya bidang, lengannya kekar, wajahnya tak membosankan dan... oh, sungguh menggiurkan sekali pemuda ini."

Ranum Sani mendesis pelan sambil meremas dadanya sendiri. Pandangan matanya mulai sayu, pertanda api gairah telah membakar hasratnya untuk bercumbu.

"Sebaiknya kurasakan dulu kehangatannya sebelum kuserahkan kepada sang ketua! Oh, kebetulan ada gua di sebelah sana! Kurasa gua itu dapat dipakai mengetahui apakah ia benar-benar jantan atau biasa-biasa saja? Hmmm... masih muda, lagi! Hik, hik, hik...!"

Ranum Sani segera memanggul tubuh Soka yang masih belum dibebaskan dari pengaruh totokannya tadi. Ia membawa masuk pemuda itu ke dalam gua. Ternyata gua itu tergolong berkeadaan rapi. Punya susunan jerami yang membentang bagaikan kasur, punya bebatuan yang menyerupai dinding penyekat, punya sisa kayu bakar sebagai tanda gua itu pernah dipakai bermalam seseorang yang menyalakan api unggun. Ranum Sani tak tahu bahwa Ratih Selayang sering datang ke gua itu untuk

menyendiri, merenungi khayaiannya yang tak jauh dari persoalan jodoh dan cinta.

Soka Pura dibaringkan di atas kasur jerami buatan Ratih Selayang. Keadaannya masih seperti patung bernyawa.

Ranum Sani segera melepaskan totokannya. Soka terkejut dan langsung bangkit, duduk dengan mata terbelalak dan mulut terbengong. ia merasa heran begitu melihat seraut wajah cantik yang tak lagi imut-imut.

"Oh...?! Mengapa wajahmu berubah, Ratih?!"

"Aku..., " Ranum Sani tak jadi lanjutkan ucapannya. Semula ia ingin mengaku sebagai Ranum Sani, sedangkan Ratih Selayang sudah meiarikan diri. Tapi agaknya ia punya pemikiran lain, sehingga lanjutan kata-katanya pun menjadi berbeda.

"Hmm, iya... memang beginilah wajah asliku sebenarnya. Apakah... apakah kau tak suka dengan wajah asliku jika sedang kasmaran begini?!"

Soka Pura kerutkan dahinya, pandangi perempuan cantik yang mempunyai kematangan dalam bersikap di depan lawan jenisnya itu. Soka tak ingat apa-apa tentang kejadian yang tadi dialami saat berpelukan dengan Ratih Selayang. Bahkan Soka tak merasa terkena totokan atau serangan apa pun. Karenanya ia merasa baru saja sadar dari lamunan dan menemukan Ratih Selayang sudah berubah

menjadi perempuan cantik yang punya wajah menantang gairah.

"Bee... benarkah kau jika kasmaran menjadi berubah secantik ini?"

"Katakan saja kalau kau tak suka dengan wajah asliku ini!" Ranum Sani berlagak cemberut, seperti yang dilihatnya saat Ratih Selayang sewot di depan Soka.

Melihat keceamberutan itu, Soka Pura pura-pura meraih pundak Ranum Sani dan menghadapkan wajah itu ke arahnya.

"Ratih, jangan salah sangka. Aku justru suka sekali melihat kecantikanmu yang asli begini! Jangan marah, Ratih," bujuk Soka dengan senyum dan kelembutan yang menawan hati Ranum Sani.

"Benarkah kau tak menyesal berada di gua ini bersamaku?"

"Tidak. Tapi... oh, ya... apakah ini gua yang ada di belakang kita tadi?" sambil Soka memandang ke arah luar dengan berlutut, karena pandangannya ke arah luar terhalang batu serupa dinding sebatas perut.

"Memang ini gua yang ada di belakang kita," sambil tangan Ranum Sani meraih tangan Soka agar pemuda itu duduk kembali.

"Aku tak menyangka kau bisa berubah wajah jika sedang bergairah," ujar Soka sambil mengusap pipi Ranum Sani. "Apakah benar kau sedang bergairah?"

Perempuan bermata sayu itu anggukkan kepala dengan senyum nakal. Bibirnya yang menggiurkan dipamerkan dengan sesekali dijilatnya sendiri. Soka Pura memandangnya dengan hati berdebar-debar. Mata pemuda itu semakin nakal ketika menatap ke dada yang tampak lebih besar dari milik Ratih Selayang.

"Kenapa kau memandangi terus? Kau mau?" tawaran itu bagai tantangan yang membuat dada Soka bergemuruh.

"Kalau kau suka ambil saja!" tambah Ranum Sani sambil menyodorkan dadanya.

Tapi pemuda itu justru salah tingkah dan tampak makin gemetar. Ia hanya tersenyum-senyum dengan keraguan yang menggundahkan hati. Ranum Sani tak sadar dan segera meraih tangan Soka, lalu menempelkan di dadanya.

"Ambillah, jangan takut!"

Soka semakin sesak napas. "Tadi dia tak berani, sekarang dia sangat berani. Apakah semua wanita selalu begitu?" pikir Soka saat belum berani lakukan apa-apa. Tapi karena tangannya ditekan masuk oleh tangan Ranum Sani hingga menyelusup di balik penutup dada itu, maka tangan Soka pun mulai rasakan kehangatan yang begitu cepat mengalir ke seluruh tubuh. Tangan itu pun secara naluriah bergerak pelan-pelan dan membuat jantung berdetak sangat cepat.

"Oouuh...! Ssssh, aahhh...!" Ranum Sani mulai mendesah dengan mata

terbeliak. Wajahnya maju sedikit, dagunya terangkat, bibirnya merekah, dan naluri pemuda itu mengatakan bahwa bibir sedikit tebal tapi indah itu minta dikecup seperti tadi. Maka, Soka pun menempelkan bibirnya ke bibir Ranum Sani, kemudian bibir itu dilumatnya. Kejap berikutnya ganti bibir Soka yang dilumat dengan ganas dan melambungkan jiwa. Karena pada saat itu tangan Ranum Sani pun tak tinggal diam. Tangan itu menyelusup dan menemukan apa yang diharapkan oleh puncak cumbuan itu.

"Ahhh..!" perempuan itu hamburkan napas melalui mulut la mulai merebah dan membentang pasrah. Tapi Soka hanya menciumi wajah dan mengecup-ngecup bibir Ranum Sani. Hal itu membuat Ranum Sani berkesimpulan bahwa Soka belum paham betul jurus-jurus kemesraan yang seharusnya dilakukan.

"Ambillah ini... Ambil dan pagutlah pelan-pelan...!" sambil ia menyodorkan dadanya dan menarik kepala Soka agar mendekati sepasang gumpalan daging yang menggunung itu. Soka pun segera menyambar ujungnya dan memagut pelan-pelan.

"Oouh, yaaah... nikmat sekali. Terus... jangan berhenti... uuuh, terus...." Ranum Sani mulai berceloteh disela desah napas dan erangan kenikmatan. Secara tak sengaja ia telah menjadi pemandu kemesraan bagi Soka

Pura, karena tanpa dipandu Soka Pura masih terlalu kaku memainkan irama keindahannya.

"Rupanya ia masih perjaka," pikir Ranum Sani dengan hati kian berdebar-debar.

"Biarlah sekarang sampai di sini dulu. Nanti di kuil akan kuhabisi. Aku akan bermalam di sini dan membawanya ke kuil esok pagi saja!" pikir Ranum Sani saat mereka mulai mengantuk.

Esoknya pemuda itu tertegun, diam tak berkata, hanyut dalam lamunan. Ranum Sani menertawakan tanpa suara, lalu mencubit hidung Soka sambil menyapa genit.

"Kenapa melamun?! Apakah kau kecewa karena belum menikmati kebahagiaan sejati?"

"Tidak, Ratih. Aku tidak kecewa."

"Lalu, mengapa kau melamun? Apa yang kau lamunkan?"

"Seharusnya aku tidak ada di sini. Seharusnya kau bersama Raka pergi ke suatu tempat."

Ranum Sani tersentak kaget, namun buru-buru menutupi kekagetannya itu dengan tawa yang berhamburan. Seakan ia menertawakan ucapan Soka yang dilontarkan seperti orang menggumam itu.

"Mengapa kau tertawa?"

"Kau mengigau! Apakah kau tak tahu jalan menuju Gua Mulut Naga?!"

"Aku memang tidak tahu. Apakah kau mengetahuinya, Ratih?!" |

Ranum Sani cekikikan lagi. Tapi hatinya membatin, "Siapa pemuda ini sebenarnya? Tadi ia mengaku bernama Soka, tapi mengapa ia mencari Gua Mulut Naga? Oh, gawat juga! Apakah dia juga ingin dapatkan Bunga Pucuk Darsi, seperti yang diharapkan sang ketua itu?!"

Sesaat setelah habiskan tawa yang dipaksakan itu, Ranum Sani pun memandang Soka yang sejak tadi menatapnya dengan dahi berkerut dan merasa aneh karena kata-katanya ditertawakan.

"Kurasa kau hanya berpura-pura tak tahu apa yang dimaksud Gua Mulut Naga itu."

"Aku memang tak tahu."

"Kau ingin tahu apa yang dimaksud Gua Mulut Naga?"

"Tentu. Jelaskan, Ratih."

Sambil tertawa kecil, Ranum Sani meraih tangan Soka dan meletakkannya ke 'mahkota'-nya sendiri.

"Gua Mulut Naga itu ini!"

"Apa...?!" Soka terbelalak kaget.

"Ini mulutnya, dan... ini naganya!" tangan itu dipindahkan Ranum Sani ke pangkal paha Soka sendiri. Perempuan itu hamburkan tawa, sementara Soka menjadi terbelenggu melompong.

"Benarkah Gua Mulut Naga itu... ada di setiap perempuan?" tanya Soka dalam hatinya.

Esok paginya, mereka terbangun karena mendengar suara ledakan cukup keras. Bahkan gua tempat bermalam mereka mengalami guncangan yang mencemaskan. Untuk mengetahui apa penyebab ledakan itu, mereka pun bergegas keluar dengan keadaan telah berpakaian lengkap.

Ternyata pertarungan di ujung pagi itu dilakukan oleh Nini Sawandupa dengan seorang wanita berambut panjang sebahu, mengenakan rompi cekak warna putih perak dan celananya juga berwarna perak. Perempuan itu berbadan tinggi, sekal, montok, dan berkulit kuning langsung. Sebilah pedang bergagang dan bersarung perak terselip di pinggangnya.

Pada saat Ranum Sani dan Soka Pura tiba di tempat tersebut, mereka melihat Nini Sawandupa sedang terlempar ke belakang dan terbanting dengan kerasnya, sedangkan perempuan berrompi perak yang usianya sekitar empat puluh dua tahun itu hanya terhuyung-huyung ke belakang. Rupanya mereka baru saja mengadu kekuatan tenaga dalam hingga timbulkan suara ledakan yang ketiga kalinya.

Ranum Sani terperanjat melihat perempuan yang menggenggam bumbung bambu kecil dengan ukuran sebesar tongkat dan panjangnya sekitar dua jengkal itu. Ia

tak sadar menyebutkan nama perempuan berpakaian putih perak itu.

"Walet Perak...?!"

Soka Pura segera bertanya, "Walet Perak itu siapa?!"

"Sahabatku!" jawab Ranum Sani.

"Benarkah dia sahabatmu? Mengapa dia menyerang nenekmu?" tanya Soka Pura karena ia masih beranggapan bahwa Ranum Sani adalah wujud asli dari Ratih Selayang.

Mendengar pertanyaan itu, Ranum Sani segera gugup. ia tak sempat menjelaskan bahwa Walet Perak adalah pelarian dari Pesisir Kulon, bekas orangnya Ratu Cumbu Laras yang bergabung dengan pihak Kuil Darah Perawan. (*Baca serial Pendekar Kembar dalam episode: Dendam Asmara Liar*). Karena tiba-tiba Ranum Sani melihat Walet Perak terdesak oleh serangan Nini Sawandupa yang membahayakan, maka Ranum Sani pun melepaskan pukulan jarak jauhnya ke punggung Nini Sawandupa.

Claap...!

Sinar kuning itu meluncur cepat ke arah sang nenek.

Namun agaknya kewaspadaan sang nenek cukup tajam. Saat ia ingin melepaskan pukulan lagi ke arah Walet Perak sambil lakukan lompatan ke samping. ekor matanya melihat sinar kuning mendekatnya. Langsung saja pukulan itu

dilepaskan ke arah datangnya sinar kuning tersebut.

Claap...!

Cahaya merah berbentuk seperti mata tombak itu melesat dari tangan Nini Sawandupa dan bertabrakan dengan sinar kuning tersebut.

Blegarr...!

Nini Sawandupa terlempar kembali dan membentur sebatang pohon dengan keras. Sementara itu, Soka Pura terperanjat melihat Ranum Sani menyerang Nini Sawandupa.

"Kenapa kau serang sendiri nenekmu?!" sentak Soka Pura.

Melihat lawannya terlempar jatuh, Walet Perak segera menatap Ranum Sani, maka pertanyaan Soka tidak terjawab, karena suara Walet Perak segera terdengar berseru kepada Ranum Sani.

"Ranum Sani, halangi dia, Peta wasiat sudah kudapatkan! Akan kuserahkan kepada sang ketua!"

Ranum Sani pun tinggalkan Soka dan segera menyerang Nini Sawandupa. Hal itu membuat Soka Pura mulai sadar bahwa ia telah tertipu mentah-mentah oleh pengakuan Ranum Sani tadi. Kini ia tahu bahwa Ranum Sani bukan Ratih Selayang, terbukti ikut menyerang Nini Sawandupa dan memihak si Walet Perak. Entah di pihak mana mereka, yang jelas Soka tahu bahwa Ranum Sani adalah musuh Nini Sawandupa juga.

Maka ketika Ranum Sani mencabut pedangnya dan ingin menebaskan ke pundak Nini Sawandupa, tangan Soka Pura segera menyentak ke depan dalam keadaan kelima jarinya mekar dan telapak tangannya telungkup.

Claap, weees....!

Seberkas cahaya putih seperti pisau runcing melesat dari telapak tangan Soka Pura. Jurus 'Cakar Matahari' yang meluncurkan sinar putih seperti pisau runcing itu tepat kenai lambung Ranum Sani.

Cuurrb....!

"Aaaahhk....!"

Jurus Cakar Matahari' tak menimbulkan ledakan yang menggelegar. Tetapi begitu sinar putih mirip pisau runcing itu menghujam masuk ke lambung Ranum Sani, perempuan itu langsung jatuh tersung-kur bagai kehilangan tenaga secara tiba-tiba.

Brruk....!

Sedangkan sinar putih mirip pisau itu ternyata menembus keluar dari tubuh Ranum Sani dan melesat cepat langsung kenai perut si Walet Perak. Kejadian itu sangat tak diduga-duga oleh Walet Perak maupun Soka Pura sendiri. Soka hanya ingin mematahkan serangan Ranum Sani tanpa mengarah kepada Walet Perak.

Currb....!

Walet Perak segera memekik tertahan,

"Aaahk...!" tubuhnya melengkung ke belakang, dan segera tumbang tanpa mampu bertahan lagi. Bambu kecil warna hitam itu terlempar dari genggamannya si Walet Perak.

Nini Sawandupa yang bergegas tegakkan kepala memandangi lawannya juga ikut terkejut melihat kehadiran Ranum Sani yang sudah dikenalnya, dan tersentak kaget melihat si pemuda berpakaian serba putih berwajah tampan itu. Tapi sang nenek berjubah kuning itu tambah kaget lagi setelah melihat Ranum Sani dan Walet Perak terkapar tanpa bernapas lagi. Tubuh mereka hangus dan menjadi arang pada bagian sekitar luka yang terkena sinar putih tadi. Bahkan pakaian mereka di sekitar luka tanpa darah itu pun ikut terbakar hangus hanya di bagian sekitar luka. Kedua tubuh itu menjadi tak berdarah, kering bagaikan kayu bakar, sementara kehangusan itu berwarna hitam dan seperti arang. Tentu saja mereka tak bernyawa lagi.

Nini Sawandupa kerahkan sisa tenaganya dan melesat untuk menyambar bambu sepanjang dua jengkal tersebut. Agaknya bambu itu hanya satu ruas dan dipakai sebagai tempat menyimpan sesuatu di bagian dalamnya.

Soka Pura segera dekati Nini Sawandupa. Ia ingin menyapa dan memperkenalkan diri, lalu ingin pula menceritakan perkenalannya dengan Ratih

Selayang. Tapi tiba-tiba sang nenek sudah lebih dahulu hamburkan omelan kepadanya.

"Dasar bandel! Kubilang lukamu belum sembuh betul dan kau harus beristirahat sampai nanti siang! Mengapa kau justru menyusulku?! Kau sangka aku tak sanggup menangkap pencuri peta wasiat ini?!"

Soka Pura jadi bingung dan ter bengong-bengong. Lalu ia segera berkata, "Maaf, Nek... kita belum saling kenal. mengapa kau sudah memarahiku?!"

"Apa...?! Kau bilang kita belum saling meng-nal?! Kau pikir mata tuaku telah rabun?! Kembali ke pondok dan istirahat sampai nanti siang!" sentak sang nenek sambil serukan perih-tah yang tidak berkesan permusuhan. Rupanya Nini Sawandupa menyangka pemuda itu adalah Raka Pura yang harus beristirahat sampai nanti siang setelah semalam lakukan pengobatan untuk lukanya.

Maaf, aku bukan Raka, Nek! Aku Soka, adiknya!"

"Hahh...?! " sang nenek pun terperangah kaget. Ia segera ingat cerita Raka tentang sang adik dan pertengkaran Ratih Selayang dengan Raka Pura tadi malam.

Rupanya setelah Ratih Selayang gagal mencari neneknya, ia kembali ke rumahnya yang telah berantakan bagian dalamnya itu. Ia bertemu dengan sang

nenek yang sedang membaringkan Raka Pura di atas pembaringan. Dengan menahan luka beracun yang makin melemahkan tenaganya itu, Ratih Selayang segera menghamburkan pelukannya ke tubuh Raka Pura yang disangka Soka Pura itu.

"Soka...?! Oh, syukurlah kau tertolong oleh nenekku! Jika tidak, maka kau akan menjadi santapan orang-orang Kuil Darah Perawan, Soka...?! Soka, bicaralah!"

Pada waktu itu, Nini Sawandupa baru bisa membuat Raka sadar dan bisa bicara, tapi belum bisa menggerakkan anggota tubuhnya. Melihat Ratih Selayang memeluk dengan tangis, Raka Pura menjadi kebingungan dan segera berkata pelan.

"Aku bukan Soka. Aku adalah Raka!"

"Bohong! Kau adalah Soka, aku tak mungkin lupa dengan wajahmu!"

"Aku kakaknya Soka!"

Perdebatan itu sempat terjadi beberapa saat dan Ratih Selayang tetap tak percaya bahwa pemuda itu adalah saudara kembar Soka Pura. Bahkan sampai saat sang nenek selesai mengobati luka beracunnya, Ratih Selayang masih tetap beranggapan bahwa pemuda itu adalah Soka Pura. Walau Raka mengaku mempunyai saudara kembar yang sangat mirip dengannya, Ratih Selayang tetap tak mau percaya, karena menurut gadis itu tak ada beda sedikit pun yang ditemuinya pada Raka. Jadi ia tetap menganggap pemuda itu

adalah Soka. Penjelasan sang nenek pun tidak membuat pendiriannya berubah, sampai akhirnya sang nenek jengkel sendiri.

"Terserah kau sajalah! Mau kau anggap Soka atau Raka, aku tak mau pusing-pusing lagi!"

Meski luka di bawah pundaknya belum sembuh, tapi Ratih Selayang tetap membantu neneknya mengobati pemuda tampan itu. Bahkan semalaman ia tak tidur demi menjaga pemuda itu sambil lakukan perawatan kecil-kecilan.

Pada waktu matahari mulai muncul, Nini Sawandupa terbangun dari tidurnya karena tiba-tiba hatinya berdebar-debar dan menjadi cemas sekali. Ada sesuatu yang membuatnya makin lama semakin cemas, akhirnya ia pun keluar dan menuju ke belakang rumah. Cahaya matahari yang telah menerangi bumi secara samar-samar itu menampakkan gerakan Nini Sawandupa yang melesat ke atas pohon dalam satu sentakan kaki ke tanah.

Wuuut...!

Ternyata Nini Sawandupa mengambil sesuatu dari dahan besar yang berlubang. Ternyata yang diambilnya adalah bambu hitam satu ruas. Bambu hitam itulah yang dicemaskannya, karena bambu itu berisi gulungan peta wasiat peninggalan gurunya. Nini Sawandupa merasa lega melihat gulungan peta itu masih ada di dalam bumbung bambu Itu dengan aman. Ia

sempat mengeluarkan dan memeriksa gulungan lontar tersebut.

Ternyata rumah itu sudah diintai oleh seseorang sejak tengah malam. Orang tersebut tidak lain adalah si Walet Perak. Perempuan itu melihat Nini Sawandupa mengeluarkan gulungan lontar dari dalam bambu sepanjang dua jengkal. Ia langsung menduga bahwa gulungan lontar itulah peta wasiat yang dicarinya.

Maka dengan satu kekuatan tenaga dalam penyedot, peta yang sudah dimasukkan kembali ke dalam bambu dan bambu itu sudah dalam keadaan tertutup lagi, siap untuk disimpan di tempatnya semula, tiba-tiba terlepas dari tangan Nini Sawandupa.

Wuuutt...!

Bambu itu melayang sendiri dan tertangkap di tangan Walet Perak.

"Keparat kau! Kembalikan benda itu!" teriak Nini Sawandupa, tapi teriakan itu tak dihiraukan. Walet Perak segera melarikan diri dan Nini Sawandupa segera mengejarnya, sehingga terjadilah pertarungan di lereng bukit tak jauh dari gua tempat Soka dan Ranum Sani bermalam.

Kini ketika Nini Sawandupa membawa pulang Soka, Ratih Selayang menjadi terkejut bukan kepalang. Ia sedang menyeka wajah Raka Pura dengan air hangat dengan penuh kesetiaan. Begitu Soka muncul, gerakan itu terhenti dan sempat dilanjutkan.

"Raka...?! " sapa sang adik dengan cemas melihat keadaan kakaknya. Kemudian, Soka pun sembuhkan luka sang kakak dan kembalikan kekuatan Raka Pura dengan menggunakan jurus pengobatan yang dinamakan jurus 'Sambung Nyawa' itu.

"Pantas pemuda ini dingin kepadamu, ternyata dia memang benar-benar bukan Soka Pura?! Aiih... malu sekali aku kalau begini!" gumam hati Ratih Selayang sambil berdiri menyudut ketika si kembar itu berunding dengan neneknya.

Raka dan Soka akhirnya jelaskan tujuan mereka sebenarnya, dan ceritakan tentang tugas mengambil pusaka di dalam Gua Mulut Naga. Karena guru-nya Nini Sawandupa adalah sahabat baik mendiang Eyang Guru Dewa Kencan, akhirnya nenek berjubah kuning itu serahkan peta tersebut kepada murid kembar si Dewa Kencan.

"Jika benar ada pusaka di dalam gua itu, pergilah ke sana dan ambil pusaka itu sebelum didahului oleh orang lain. Aku rela jika kalian yang datang ke sana dengan bantuan peta wasiat ini!" kata Nini Sawandupa dengan tegas, tanpa ragu sedikit pun.

"Apakah si Hantu Muka Tembok, Peri Kenanga atau yang lainnya juga menghendaki pusaka tersebut, Nini?" tanya Raka.

"Mereka tidak tahu," jawab Nini Sawandupa dengan suara petan. "Mereka hanya ingin memetik Bunga Pucuk Dara yang akan membuat lawan jenis pemilik bunga itu akan tunduk dan bertekuk lutut tanpa syarat lagi. Pemilik Bunga Pucuk Dara akan menjadi penguasa yang ditakuti tapi juga dicintai bagi lawan jenisnya. Bunga itulah yang diincar oleh mereka!"

Raka dan Soka manggut-manggut dengan hati lega. Dan siang harinya, mereka pun segera pamit untuk berangkat menuju Gua Mulut Naga dengan bantuan peta tersebut.

"Aku ikut!" tegas Ratih Selayang.

"Tidak, Ratih!" sahut neneknya. "Ini urusan perguruan mereka. Kita hanya bisa doakan supaya mereka berhasil dapatkan pusaka Pedang Tangan Malaikat. Sebab seingatku, mending eyang gurumu pernah berkata, siapa yang memiliki Pedang Tangan Malaikat dia berhak menyandang gelar pendekar, karena pusaka itu memang sebenarnya milik sepasang pendekar yang hidup di masa sekitar dua ratus tahun yang lalu."

Ratih Selayang kecewa, namun tak berani menentang keputusan sang nenek. Hanya saja, hati gadis itu menjadi sedikit terhibur setelah Soka Pura berjanji akan mengunjunginya kembali jika pusaka itu telah diperolehnya.

Pemuda kembar itu akhirnya berangkat menuju Gua Mulut Naga.

Tetapi berhasilkah mereka dapatkan Pedang Tangan Malaikat jika banyak pihak yang ingin sampai lebih dulu di gua tersebut? Mereka adalah para tokoh berilmu tinggi seperti Peri Kenanga dan Hantu Muka Tembok?

**SELESAI**

**Ikuti Kelanjutannya dalam :  
"GUA MULUT NAGA"**

**Scan/E-Book: Abu Keisel**

**Juru Edit: mybenomybeyes**

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>